

NASIONALISME DALAM SASTRA : DARI BARAT KE TIMUR

Dalam antologi ini, para penulis melihat sejumlah tema sastra dan revolusi dalam kesusastraan Minangkabau, Sakai, Indonesia, Inggris, Amerika, Jepang dan Arab. Sebagai pembuka, Alfa Gebi Timora menulis tentang nasionalisme Roald Dahl dalam *The BFG*, sebuah novel Inggris. Resty Maudina Septiani membahas Neokolonialisme dalam *Seri Resident Evil*. Yudha Oka Pratama membahas Hibriditas, Karya Sastra, dan Khaled Hosseini. Selanjutnya Suharsono berbicara tentang Nasionalisme dalam Novel *الخالدالنداء* (An-Nida' al-Kholid) Karya Najib Al-Kailani. Aminah Hasibuan menulis tentang perlawanan perempuan Jepang Terhadap Sistem IE dalam Novel *Joseito* dan Viron No Tsuma. Desriyanto membahas nasionalisme dalam *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisyahbana. Sufi Anugrah menulis *Revolusi Nilai Ideal Perempuan Minangkabau* dalam *Sastra Lisan Bagurau*. Terakhir, Listi Mora Rangkuti berdiskusi tentang *Evolusi Kebudayaan Masyarakat Suku Sakai Pada Nyanyian Rakyat "KUNOK."*



**NASIONALISME DALAM
SASTRA : DARI BARAT KE
TIMUR**

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

Editor :
Ferdinal dkk



NASIONALISME DALAM SASTRA : DARI BARAT KE TIMUR

Editor :
Ferdinal
Aminah Hasibuan
A. Desriyanto

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

NASIONALISME DALAM SASTRA : DARI BARAT KE TIMUR

Editor
Ferdinal
Aminah Hasibuan
A. Desriyanto

LPPM Universitas Andalas

Padang, April 2021

Kontributor

Alfa Gebi Timora, Resty Maudina Septiani, Yudha Oka
Pratama, Suharsono, Aminah Hasibuan, A. Desriyanto,
Sufi Anugrah, Listi Mora Rangkuti

Editor

Ferdinal

Aminah Hasibuan

A. Desriyanto

Penerbit :

LPPM - Universitas Andalas

Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis

Kota Padang Sumatra Barat Indonesia

Web: www.lppm.unand.ac.id

Telp. 0751-72645

Email: lppm.unand@gmail.com

ISBN: 0978-623-345-043-0

Cetakan Pertama, April 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat Non-Komersial.

Kata Pengantar

Buku Antologi berjudul *Nasionalisme Dalam Sastra : Dari Barat ke Timur* ini merupakan hasil dari tugas mata kuliah Sastra dan Revolusi mahasiswa program studi Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2020. Buku ini berisikan tulisan dari 8 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sastra dan Revolusi semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Penyusunan antologi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan. Disamping itu, penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Dr. Hasanuddin, M. Si., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang senantiasa mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si., Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Seluruh staf pengajar Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini.

Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.

Seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2019 dan 2020, yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Maret 2021

TIM EDITOR

Daftar Isi

Pembuka.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	v
1. Nasionalisme Roald Dahl dalam Novel <i>The BFG</i>	1
Alfa Gebi Timora	
2. Neokolonialisme dalam Seri <i>Resident Evil</i>	10
Resty Maudina Septiani	
3. Hibriditas, Karya Sastra, dan Khaled Hosseini.....	23
Yudha Oka Pratama	
4. Nasionalisme dalam Novel <i>الخالد النداء</i> (<i>An-Nida' al-Kholid</i>)..	32
Karya Najib Al-Kailani. Suharsono	
5. Perlawanan Perempuan Jepang Terhadap Sistem <i>IE</i> dalam Novel <i>Joseito</i> dan <i>Viron No Tsuma</i>	42
Aminah Hasibuan	
6. Nilai Nasionalisme dalam Novel <i>Layar Terkembang</i> Karya Sutan Takdir Alisyahbana.....	51
A. Desriyanto	
7. Revolusi Nilai Ideal Perempuan Minangkabau dalam Sastra Lisan <i>Bagurau</i>	62
Sufi Anugrah	
8. Evolusi Kebudayaan Masyarakat Suku Sakai Pada Nyanyian Rakyat “KUNOK”.....	83
Listi Mora Rangkuti	
Biografi Editor dan Kontributor.....	98

“Sebelum menjadi kupu-kupu yang indah, betapa banyak waktu yang harus dilaluinya dalam kepompong.” (Aiman Bagea)

Buku ini kami persembahkan kepada semua dosen pengampu mata kuliah “Sastra dan Revolusi” dan mahasiswa/i yang mengambil mata kuliah ini

Nasionalisme Roald Dahl Yang Terlihat Dalam Novel *The BFG*

Alfa Gebi Timora

Pendahuluan

Tulisan ini membahas nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan Roald Dahl dalam novelnya *The BFG*. Roald Dahl merupakan seorang penulis yang sangat terkenal dalam kesusastraan Inggris. Dahl terkenal dengan karya sastra anaknya yang sangat menghibur dan juga terkadang menakutkan bagi pembaca, khususnya anak-anak, karena mengandung humor dan juga hal yang mengerikan. Dahl memulai karier menulisnya ketika dia masih menjadi seorang tentara. Setelah pensiun dari tentara, Dahl secara tidak langsung mencerminkan jiwa nasionalismenya di dalam beberapa karyanya. Salah satu karya Dahl yang memperlihatkan jiwa nasionalismenya adalah *The BFG*.

The BFG berkisah tentang seorang anak kecil yang bernama Sophie, yang diculik oleh seekor raksasa dan membawanya ke negerinya. Raksasa tersebut bernama BFG. BFG merupakan singkatan dari *Big Friendly Giant* (raksasa yang ramah) (selanjutnya raksasa ini akan disebut dengan BFG). Di negeri raksasa itu Sophie berhadapan dengan sekawan raksasa yang selalu memakan anak kecil di berbagai dunia setiap malam. Sophie dan BFG pun

melakukan segala cara untuk melawan para raksasa jahat tersebut. Akhir cerita Sophie dan BFG pun berhasil mengalahkan para raksasa jahat dengan bantuan Ratu Inggris. Untuk melihat bagaimana bentuk nasionalisme Dahl dalam novel ini, penulis mengaitkan novel ini dengan kehidupan Dahl khususnya kehidupan militernya.

Nasionalisme adalah suatu paham yang muncul pada abad ke-18. Fanany (2018: 27) mengatakan bahwa nasionalisme adalah sebuah konsep yang berfokus kepada pengalaman bersama suatu bangsa dan muncul sebagai ideologi, sentimen, budaya, atau gerakan sosial. Dari penjelasan Fanany ini, kita bisa melihat bahwa nasionalisme ini suatu paham yang berhubungan dengan kebangsaan dan tanah air. Dalam novel *The BFG*, nasionalisme Dahl yang tampak yaitu, cinta tanah air, percaya terhadap kekuasaan Ratu Inggris dalam negara dan yang terakhir, yaitu perang sebagai bentuk pertahanan negara.

Cinta Tanah Air

Berbicara tentang nasionalisme kita tidak bisa memisahkannya dengan kecintaan terhadap tanah air. Dahl yang berkebangsaan Inggris mengungkap kecintaan terhadap tanah air di dalam novel *The BFG*. Hal ini tergambar dalam cerita ketika para raksasa pergi ke Inggris untuk memangsa anak-anak dan Sophie yang merupakan anak yang tinggal di Inggris berusaha untuk menghentikan para raksasa tersebut.

We've absolutely got to stopped them!' Sophie cried. 'put me back in your pocket quick and we will chase after them and warn everyone in England they are coming.

Kita harus menghentikan mereka!’ teriak Sophie. ‘letakkan aku kembali kedalam kantung bajumu dan kita akan mengejar mereka dan memperingatkan semua orang di Inggris bahwa mereka akan datang. (*The BFG* : 79)

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa, Sophie atau tokoh utama dalam cerita ini sangat takut kalau anak-anak yang berada di Inggris akan dimangsa oleh raksasa yang merupakan makhluk asing yang sangat menyeramkan dan memiliki kekuatan yang kuat. Dari novel ini, Dahl sebagai pengarang mencoba untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa dia tidak ingin negaranya diserang oleh bangsa asing atau bangsa lainnya. Bangsa asing disini direpresentasikan oleh para raksasa yang berasal dari negeri asing yang tak pernah di injak oleh manusia sebelumnya.

Ketidakinginan negaranya dijajah atau diinvasi oleh negara atau bangsa lain merupakan suatu bentuk kecintaan Dahl terhadap bangsa dan tanah airnya. Dahl yang pernah mengikuti peperangan untuk membela negaranya sangat tidak menyukai hal itu. Tidak hanya itu De Juan (2017: 55) mengatakan bahwa Dahl juga sangat bersimpati kepada negara yang telah mengikuti perang, khususnya negara jajahan Inggris. Hal ini disebabkan karena Dahl sudah melihat betapa mengerikan dan menyedihkan dampak peperangan tersebut, khususnya bagi anak-anak, seperti yang dia ucapkan dalam sebuah surat kabar yang bernama *Telegraph* “*I’d just come from the war. People were getting killed. I had been flying around seeing horrible things*”. (aku baru saja kembali dari peperangan. Banyak orang yang terbunuh. Aku sudah terbang kemanapun dan menyaksikan hal-hal yang mengerikan) (Sturrock, 2010).

Tidak hanya itu, bentuk kecintaan terhadap tanah air yang dillihatkan oleh Dahl dalam novel *The BFG*, yaitu rela berkorban untuk tanah air atau bangsa. Dahl memperlihatkan bahwa untuk menjaga tanah air, kita harus bersedia ikut andil dalam upaya mempertahankan dan menjaga keamanan negara. Hal ini terlihat dalam novelnya, Dahl ikut andil dalam menjaga negaranya khususnya anak-anak yang berada di Inggris, yaitu dengan memberikan informasi yang sangat penting kepada Ratu Inggris melalui kekuatan mimpi BFG.

But we are not going to tell her!’ Sophie said excitedly. ‘we do not have to tell her! We’ll make her dream it’”.

Tetapi kita tidak akan memberitahu Ratu Inggris secara langsung!’ ucap Sophie bersemangat. ‘kita takkan bicara dengan nya! Kita akan membuat nya bermimpi tentang itu. (*The BFG*, 1982: 81)

Ide-ide yang diberikan oleh Sophie ini bisa mengubah keadaan negaranya. Dengan ide yang diberikan oleh Sophie mengakibatkan masyarakat Inggris menjadi waspada, dan dengan ide Sophie ini juga akhirnya Ratu Inggris bisa mempertahankan negaranya dari ancaman para raksasa jahat. Tidak hanya memberikan ide, Sophie juga rela berkorban dengan membahayakan nyawanya dengan berada disekeliling raksasa jahat, hal ini juga merupakan bentuk mempertahankan keamanan negara. Disini dapat dilihat bahwa Dahl menunjukkan kepada pembaca untuk melindungi negara tidak harus ikut berperang, tetapi melalui hal kecil seperti menjaga lingkungan sekitar dan

juga melalui pemikiran yang positif, dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara.

Percaya Terhadap Kekuasaan Ratu Inggris

Seperti yang kita ketahui bahwa Inggris menganut sistem monarki konstitusional yang mana negara dipimpin oleh raja atau ratu sedangkan untuk pemerintahan dikepalai oleh perdana menteri. Didalam novel ini, Dahl juga menjadikan seorang ratu sebagai pemimpin negara Inggris yang dia sebut sebagai *The Queen of England* (Ratu Inggris). Ratu Inggris disini digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan bijaksana. Didalam novel diceritakan bahwa Sophie akan menemui Ratu Inggris dan meminta bantuan kepadanya untuk melindungi negara dari serangan para raksasa. Disini, Dahl menunjukkan bahwa salah satu bentuk nasionalisme yang dia tonjolkan adalah bahwa Ratu Inggris memiliki kekuasaan yang sangat kuat sehingga bisa menyelamatkan negaranya dari ancaman luar. Dengan meyakini bahwa ratu Inggris akan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi negara maka penulis menyimpulkan bahwa Dahl percaya dengan pemimpin dan keputusan yang akan diambil oleh pemimpin di negaranya tersebut.

Dengan adanya kepercayaan terhadap pemimpin tersebut maka nasionalisme Dahl pun akan semakin kuat. Apabila terjadinya ketidakpercayaan terhadap pemimpin negara maka nasionalisme pun akan luntur. Dahl menunjukkan bahwa dengan mempercayai pemimpin negara maka nasionalisme pun akan semakin kuat. Namun, apabila kepercayaan terhadap pemimpin sudah berkurang, maka nasionalisme pun akan berkurang dan hal ini pun akan berdampak buruk bagi negara.

The BFG menggambarkan bahwa kekuasaan Ratu Inggris sangat berpengaruh dalam pertahanan dimana Ratu Inggris memiliki kekuasaan penuh atas militer Inggris. Hal ini terlihat dalam cerita bahwa Ratu Inggris menggunakan kekuasaannya untuk memanggil pemimpin dari angkatan darat dan angkatan udara untuk melakukan pertahanan negara. Cerita ini merepresentasikan kekuasaan Ratu Elizabeth II dalam pemerintahan Inggris yang mana salah satunya adalah bahwa Ratu Elizabeth memiliki kekuasaan untuk mendeklarasikan perang terhadap negara lainnya jika merasa negaranya terancam. Penggambaran Ratu Elizabeth sebagai sosok yang baik hati dan bijaksana melalui karakter Ratu Inggris dalam novel ini menandakan bahwa Dahl sangat mempercayai Ratu Elizabeth sebagai pemimpin di negaranya. Kepercayaan tersebut tidak hanya sebagai bentuk nasionalisme Dahl tetapi juga bisa memupuk nasionalisme bagi pembacanya, khususnya masyarakat Inggris.

Perang Sebagai Bentuk Pertahanan Terakhir Negara

Perang sangat dihindari oleh negara manapun karena perang memiliki dampak yang sangat besar bagi negara maupun masyarakat tempat terjadinya perang tersebut. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Dahl yang pernah ikut dalam perang dunia kedua sangat tidak menyukai peperangan tersebut. Meskipun Dahl membenci peperangan, secara tidak langsung dia memperlihatkan dalam novelnya bahwa perang juga bisa menjadi salah satu cara yang paling ampuh untuk mempertahankan negara. Peperangan ditempuh karena tidak berjalannya jalur diplomasi. Didalam novel diceritakan bahwa Ratu Inggris memerintahkan para

petinggi tentara Angkatan Darat dan Angkatan Udara untuk menangkap para raksasa.

So what you soldiers has to do is to creep up to the giants while they is still in the Land of Noddy and tie their arms and legs with mighty ropes and whunking chains.”

Jadi yang kalian para tentara harus lakukan adalah merayap ke para raksasa ketika mereka masih di Land Of Noddy lalu ikatlah kedua tangan dan kaki mereka dengan tali dan besi yang amat sangat kuat. (*The BFG*, 1982: 122).

Dari kutipan di atas, Ratu Inggris memerintahkan tentara untuk menangkap para raksasa dan tidak memperbolehkan membunuh para raksasa, tetapi dengan turunnya atau dengan mengikutsertakan para angkatan bersenjata menunjukkan bahwa Dahl menjadikan perang sebagai suatu bentuk nasionalisme tertingginya. Meskipun perang memiliki dampak buruk, Dahl mengungkapkan bahwa perang merupakan suatu hal yang sulit untuk dipungkiri, seperti yang dia ucapkan.

There always has been war before in the world and I suppose there always will be. To try and stop one nation among many from misbehaving periodically is just as difficult as trying to stop crime in a country. You can have a policeman and prisons and electrocutions, but still there will always be a crime.

Selalu ada perang didunia ini sebelumnya dan aku kira ada dan akan selalu ada. mencoba untuk menghentikan satu dari banyak negara berperilaku buruk sangat sulit seperti mencoba menghentikan suatu kejahatan di sebuah negara. Bisa saja kamu memiliki polisi, penjara dan hukuman sengatan listrik, tetapi masih akan selalu ada kejahatan.(Sturrock, 2010: 257)

Dari kutipan diatas, kita bisa melihat bahwa perang akan selalu terjadi jika suatu negara ingin mempertahankan negaranya. Tidak hanya itu, perang disini diakibatkan karena tingginya sikap nasionalisme suatu bangsa untuk mempertahankan negaranya. Disini dapat dilihat, bahwa Dahl memperlihatkan bentuk nasionalisme tertingginya, yaitu mengikuti perang sebagai suatu bentuk pertahanan negara yang bertujuan untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan.

Kesimpulan

Dari tulisan ini dapat kita lihat bahwa bentuk nasionalisme Roald Dahl yaitu: 1) cinta tanah air yang mana, Dahl tidak ingin adanya invasi atau penyerangan dari negara asing, selain itu bentuk cinta tanah air yang Dahl perlihatkan adalah rela berkorban bagi negara yang diwujudkan melalui pemikiran atau menjaga lingkungan sekitar, 2) percaya terhadap kekuasaan Ratu Inggris. Dahl melalui novelnya sangat mempercayai keputusan yang dilakukan oleh pemimpinnya, yaitu Ratu Elizabeth dalam memimpin dan mempertahankan keamanan negara. Kepercayaan terhadap pemimpin ini sebagai bentuk nasionalisme Dahl yang tinggi, dan 3) perang merupakan

bentuk nasionalisme tertinggi Dahl untuk mempertahankan negaranya demi mencapai suatu kedamaian.

Daftar Pustaka

- Dahl, Roald. *The BFG*, England: Puffin Books, 1982.
- De Juan, Luis. "Roald Dahl's Look at the British Empire Through His Two Short Stories 'Poison' and 'Man From the South'". dalam *Journal of English Studies*. Vol 15, 2017, pp 53-70.
- Fanany, Ismet. "Literary Nationalism in Indonesia: Modern Literature and its Development". dalam *Social Sciences, Education and Humanities Research*. Vol 263, 2018, pp 27-34.
- Sturrock, Donald. "Roald Dahl's Schooldays." Telegraph, 2010. Diakses: 10 Oktober 2020. Tersedia: <https://www.telegraph.co.uk/culture/books/biographyandmemoirreviews/7932061/Roald-Dahls-schooldays.html>.
- _____. *Storyteller: The Authorized Biography of Dahl*, New York: Simon & Chaster, 2010.

Neokolonialisme yang Tercermin Dalam Seri *Resident Evil*

Resty Maudina Septiani

Pendahuluan

Kolonialisme yang awalnya bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan secara fisik masih tetap berlangsung dengan tujuan yang berbeda.

Kolonialisme telah berevolusi dengan tujuan memperluas kekuasaan dalam bentuk kontrol ekonomi dan kontrol sosial. Perubahan bentuk kolonialisme ini disebut dengan neokolonialisme. Neokolonialisme merupakan kontrol terhadap negara-negara berkembang oleh negara-negara maju secara halus “the control of less-developed countries by developed countries through indirect means (Halperin, 2020).” Dijabarkan pula bahwa penggunaan kata neokolonialisme awalnya dipakai pada peraturan-peraturan Eropa yang terlihat seperti skema untuk menjaga pengontrolan Afrika dan negara berkembang lainnya. Hal ini terlihat dari pertemuan para pejabat tinggi Eropa yang sepakat memasukkan teritori luar mereka (negara di luar Eropa) dalam *European Common Market* tahun 1957. Oleh karena itu, neokolonialisme dapat didefinisikan sebagai usaha penjajah terdahulu dan negara-negara maju untuk menutup pertumbuhan di negara berkembang dan mempertahankan mereka sebagai sumber bahan baku dan

tenaga kerja murah. *Truman Doctrine* merupakan contoh neokolonialisme selanjutnya. Pemerintah Amerika menawarkan sejumlah uang bagi negara manapun yang mau menerima perlindungan Amerika untuk melindunginya dari komunis. Tak hanya mengembangkan pengaruhnya, Amerika secara tak langsung menaruh negara-negara berkembang di bawah kontrolnya. Amerika dan negara maju lainnya juga memastikan kontrol ini dengan ikut campur dalam hal konflik internal dan membantu pihak lainnya untuk memastikan rezim yang hidup adalah rezim yang menguntungkan perusahaan asing dan memangkas keuntungan negaranya sendiri

The United States and other developed countries also ensured the subordination of developing countries, critics argue, by interfering in conflicts and helping in other ways to put in regimes that were willing to act for the advantage of foreign companies and against their own country's interests. (Halperin, 2020)

(Amerika Serikat dan Negara maju lainnya juga memastikan Negara berkembang, menurut kritikus, dengan ikut campur dalam konflik dan membantu rezim yang bersedia bertindak demi keuntungan perusahaan asing dan melawan kepentingan negaranya sendiri).

Prinsip neokolonialisme adalah ketergantungan. Melalui bantuan, investasi, dan institusi peminjaman uang, seperti International Monetary Fund dan The World Bank, pemegang kuasa dapat tetap menjaga ketergantungan negara-negara berkembang pada pemegang kuasa "...keep

those countries as an entire during a situation of dependency... (Halperin, 2020).” Penanaman rasa ketergantungan sebagai manifestasi neokolonialisme juga diangkat dalam dunia kesusasteraan. Seri *Resident Evil* merupakan salah satu karya yang menggambarkan neokolonialisme melalui penanaman rasa ketergantungan dan rasa takut.

Seri *Resident Evil* merupakan film seri ilmiah yang diangkat dari video game Jepang produksi Capcom Co., Ltd. Pada tahun 1997, hak cipta untuk mengadaptasi seri ini dibeli oleh German Studio Constantin Film. Tahun 2001, Screen Gems, Inc. yang merupakan studio produksi dan distribusi film Amerika divisi Sony Pictures’ Motion Picture Group memperoleh hak distribusi dan menunjuk Paul W. S. Anderson sebagai penulis naskah dan sutradara Seri *Resident Evil* pertama (*Resident Evil Fandom*, n.d). Seri *Resident Evil* pertama ini dirilis tahun 2002. Seri *Resident Evil* berlanjut hingga seri keenam yaitu *Resident Evil: Apocalypse* (10 September 2004), *Resident Evil: Extinction* (21 September 2007), *Resident Evil: Afterlife* (10 September 2010), *Resident Evil: Retribution* (14 September 2012), dan *Resident Evil: Final Chapter* (27 Januari 2017). Namun, Paul W. Anderson hanya menjadi penulis naskah dan bergabung dengan yang lainnya sebagai produser pada sekuel kedua (disutradai oleh Alexander Witt) & sekuel ketiga (disutradarai oleh Russel Mulcahy) karena Anderson sedang sibuk menyutradarai film lainnya.

Dalam seri ini, seperti yang dipaparkan *Flowers* (2020), Alice (karakter utama) berjuang untuk melawan dan menghancurkan The Umbrella Corporation. The Umbrella Corporation dalam film ini merupakan perusahaan besar yang mengoperasikan fasilitas penelitian sangat rahasia yang fokus pada pengembangan senjata biologis. Sebagai

mantan kepala keamanan dan operasi, Alice berjuang menghancurkan perusahaan ini setelah mengetahui bahwa senjata biologis yang dikembangkan memicu *zombie apocalypse*. *Zombie apocalypse* merupakan genre fiksi dimana peradaban hancur karena serangan zombie yang menghancurkan struktur sosial, peraturan, serta militer negara setelah mengubah seluruh masyarakat menjadi zombie dan meninggalkan beberapa orang atau grup sebagai penyintas hidup yang masih bertahan. Setelah mengamati berkali-kali, saya menemukan bahwa Paul W. Anderson mencerminkan dua poin praktik neokolonialisme melalui seri *Resident Evil*. Oleh karena itu, analisis tulisan ini akan dibagi menjadi dua sub-bagian: “Neokolonialisme melalui Penanaman Rasa Takut” dan “Neokolonialisme melalui Penanaman Rasa Ketergantungan.”

Neokolonialisme Melalui Penanaman Rasa Takut

Anderson melalui seri *Resident Evil* menggambarkan bahwa neokolonialisme dapat terjadi melalui penanaman rasa takut. Dalam seri *Resident Evil* pertama, terdapat rekaman yang menjelaskan bahwa The Umbrella Corporation ternyata mengoperasikan fasilitas penelitian genetik yang sangat rahasia yang disebut *The Hive* “Unknown to even its employees, its massive profits are generated by military technology, genetic experimentation, and viral weaponry” “tanpa diketahui pegawainya, keuntungan besar perusahaan ini berasal dari teknologi militer, eksperimen genetic, dan senjata biologis (Anderson, *Resident Evil*, 2002). Dari sini terlihat, tujuan riset virus diantaranya sebagai senjata biologis untuk keperluan militer. Namun, tunangan palsu Alice menyebarkan virus tersebut

sehingga siapapun di *The Hive* terkontaminasi virus dan menjadi zombie dan menyebar ke seluruh dunia.

Setelah terjadinya *T-Virus outbreak* di seluruh dunia pada seri kedua dan ketiga, para petinggi negara terkesan seperti takut, tunduk dan memberi uangnya pada penguasa yang memimpin Umbrella Corp, karena percaya Umbrella Corp dapat mengembangkan vaksin untuk menyelamatkan dunia dari T-Virus (Witt, 2004; Mulcahy, 2007). Inilah keanehan dalam film yang ternyata mencerminkan neokolonialisme. Para petinggi negara ini tahu bahwa T-Virus merupakan virus yang bocor dan menyebar dari Umbrella Corp. Bukannya meminta Umbrella Corp tanggung jawab dan mengutuknya, mereka malah rela membayar Umbrella Corp untuk mengembangkan vaksin karena rasa takut mereka akan penyebaran T-Virus. Lebih jauh, dapat dicurigai bahwa sebenarnya ada pihak yang tidak dimunculkan yang mendorong tunangan palsu Alice untuk sengaja menyebarkan virus tersebut untuk menyajikan demonstrasi apa yang akan terjadi jika Umbrella Corp melepaskan virus tersebut. *Scene* ini mencerminkan neokolonialisme di dunia saat ini.

Namun, penyebaran tidak dapat dihentikan karena ada faktor luar, Alice. Alice, tokoh utama, memberi kode akses pada mata-mata agar menghancurkan Umbrella Corp. Ketika Matt dan Alice berhasil melarikan diri, Matt malah bermutasi dan hal ini yang memicu Umbrella Corp untuk lebih tamak. Mereka makin berhasrat mengembangkan Matt sebagai senjata biologis yang setara dengan Alice “He’s mutated. I want him in a nemesis programme (Anderson, *Resident Evil*, 2002).” Tampak jelas ketamakan petinggi Umbrella Corp untuk terus mengembangkan senjata biologis. Hal ini dikarenakan pemahannya petinggi Umbrella Corp bahwa semakin mengerikan dan sukses

pengembangan senjata biologis ini, semakin takut negara-negara dan semakin tunduk negara-negara tersebut pada Umbrella Corp.

Menelaah pula seri kedua, Dr. Ashford, peneliti yang menemukan T-Virus, melakukan praktik neokolonialisme. Dia menanamkan rasa takut pada Alice, Vaneltine, dan dua orang lainnya bahwa Raccoon City akan dihancurkan untuk menutupi kegagalan Umbrella Corp menghentikan penyebaran T-Virus. Dr. Ashford menanamkan rasa takut tersebut sehingga dia dapat mengontrol Alice dan rekan-rekannya untuk menyelamatkan putrinya yang terperangkap di dalam kota Raccoon. Dr. Ashford menawarkan helikopter yang akan membawa mereka keluar kota Raccoon, jika mereka menyelamatkan putrinya “I can get you out of the city...but first we have to come for an arrangement, are you ready to make a deal?... do we have a choice [Alice]... not if you want to live (Witt, *Resident Evil: Apocalypse*, 2004). Ancaman dengan menanamkan rasa takut akan mati dalam pengeboman kota Raccoon yang bertujuan membersihkan masyarakat sipil yang terinfeksi demi menyelamatkan putrinya, inilah bentuk sederhana dari praktik neokolonialisme melalui penanaman rasa takut.

Bagian-bagian dari seri *Resident Evil* ini merupakan cerminan praktik neokolonialisme di dunia nyata. Menelaah ulang asal virus Corona yang saat ini masih membuat ekonomi dunia tidak stabil, Amerika dan Cina masih saling tuduh dan tak ada jawaban pasti yang dapat dipercaya. Diberitakan bahwa virus Corona berawal dari bocornya virus Corona dari laboratorium khusus virus di Wuhan. Presiden Amerika, Donald Trump mengklaim bahwa dia memiliki bukti-bukti kuat bahwa Corona merupakan virus buatan lab Wuhan yang sengaja disebarluaskan (Berkeley,

2020). Di sisi lain, Peneliti mengklaim bahwa Corona merupakan virus alami yang tersebar tanpa sengaja melalui binatang, seperti kelelawar yang dikonsumsi sebagian masyarakat dan menyebar cepat karena dapat ditularkan dari manusia ke manusia.

Tidak bisa dipungkiri, lambatnya penanganan awal pemerintah Cina menimbulkan kecurigaan bahwa penyebaran virus ini merupakan konspirasi yang telah diatur, seperti yang digambarkan dalam seri *Resident Evil* secara tidak langsung. Seperti yang dipaparkan oleh Horsley (2020), dokter-dokter di Wuhan pada tanggal 27 Desember telah melaporkan beberapa kasus pneumonia yang tidak seperti biasanya, tetapi otoritas kesehatan Wuhan langsung menginvestigasi dan tidak melaporkan ke WHO pada tanggal 31 Desember. Pihak Cina juga tidak menanggapi permintaan sampel virus covid-19, ataupun tawaran investigasi epidemiologis dari WHO dan Amerika. Bahkan otoritas kesehatan Cina, melarang penyebaran informasi oleh dokter dan peneliti, melaporkan tak adanya kasus baru selama dua minggu. Timbullah pertanyaan mengapa otoritas Cina tidak transparan sejak awal. Jika saja sampel dan bantuan WHO diterima, kemungkinan berkurangnya persentase penyebaran mungkin akan meningkat dan pembuatan vaksin mungkin akan lebih cepat dan dapat diproduksi oleh setiap negara.

Virus ini berhasil menyebarkan rasa takut, baik pada individu masyarakat maupun petinggi negara sehingga negara-negara besar di dunia menyalahkan Cina dan mengembangkan riset mengenai virus ini. Namun, negara-negara berkembang seperti Indonesia, bukannya menyalahkan dan meminta pertanggungjawaban, malah bekerja sama dan bahkan mengeluarkan sejumlah uang dan

manusia untuk menjadi bagian uji coba vaksin yang dikembangkan untuk mengatasi virus ini (Cai, 2020).

Jika kita telaah lebih dalam, Umbrella Corp digambarkan seperti harus menyebarkan T-Virus terlebih dahulu ke seluruh dunia sehingga negara-negara lain menyaksikan betapa mengerikannya efek dan kerusakan yang ditimbulkan jika Umbrella Corp mau menghancurkan segalanya. Anderson menegaskan bahwa suatu negara dapat tunduk pada suatu negara atau kekuasaan lain, setelah timbulnya rasa takut ketika mereka melihat kekuatan dan dampak buruk yang akan mereka terima jika tidak mau tunduk. Sejarah dunia merekam betapa kejam dan berhasilnya neokolonialisme melalui penanaman rasa takut. Hal ini sangat erat kaitannya pada peristiwa pengeboman Hiroshima dan Nagasaki.

Amerika berhasil menanamkan rasa takut dan menunjukkan kekuatannya pada Jepang. Amerika telah lama melakukan proyek Manhattan dan menguji bom atom di gurun New Mexico (Waxman, 2018). Senjata nuklir ini kemudian dijatuhkan Amerika di Hiroshima dan Nagasaki, karena Jepang tidak mau tunduk pada Amerika. Ketika rasa takut telah menyadarkan Jepang, Amerika bahkan bisa menanamkan basis militer di negara Jepang dan bahkan Jepang tidak memiliki tentara pertahanan. Tunduknya suatu negara karena penanaman rasa takut inilah yang Anderson cerminkan dalam seri *Resident Evil* sebagai praktik neokolonialisme.

Neokolonialisme Melalui Penanaman Rasa Ketergantungan

Anderson melalui seri *Resident Evil* juga memaparkan Neokolonialisme dapat terjadi melalui rasa

ketergantungan. Daripada memaksa negara lain untuk tunduk, Anderson mengindikasikan bahwa menanamkan rasa ketergantungan lebih efektif dalam praktik neokolonialisme. Dalam seri *Resident Evil* ketiga, setelah terjadinya *T-Virus outbreak* di seluruh dunia, para petinggi negara terkesan seperti takut, tunduk dan memberi uangnya pada penguasa yang memimpin Umbrella Corp, karena percaya Umbrella Corp dapat mengembangkan vaksin untuk menyelamatkan dunia dari T-Virus (Mulcahy, *Resident Evil: Extinction*, 2007). Sebenarnya, para petinggi negara ini tahu bahwa T-Virus merupakan virus yang bocor dan menyebar dari Umbrella Corp. Bukannya meminta Umbrella Corp tanggung jawab dan mengutuknya, mereka malah rela membayar Umbrella Corp untuk mengembangkan vaksin, karena rasa takut mereka akan penyebaran T-Virus.

Ketika Umbrella Corp mengembangkan T-Virus, tidak mungkin sampel T-Virus hanya satu. Dalam sebuah penelitian seluler seperti itu, sudah pasti sel diduplikasi sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pengembangan dan riset lebih lanjut. Namun, Umbrella Corp tidak menyerahkan sampel sehingga negara lain tidak bisa melakukan penelitian dan mengembangkan vaksin T-Virus. Umbrella Corp malah membiarkan negara-negara bergantung padanya untuk mengatasi dunia apokalips dan menginvestasikan uang pada Umbrella Corp dengan dalih pengembangan riset vaksin T-Virus. Secara ilmiah, jika Umbrella Corp mengembangkan senjata biologis berupa T-Virus, vaksin sudah pasti secara otomatis dikembangkan.

Kembali pada seri pertama, Anderson telah menggambarkan Alice sebagai bagian dari Umbrella Corp, mengetahui bahwa vaksin diproduksi bersamaan dengan T-Virus (Anderson, *Resident Evil*, 2002). Bukan vaksin,

sampel virus saja tidak dibocorkan Umbrella Corp. Di seri terakhir *Resident Evil*, ternyata sebalon udara besar vaksin tersedia dan siap diluncurkan kapanpun. Alice lah yang menghancurkan Umbrella Corp dan melepaskan balon udara ke langit sehingga menyebarkan seluruh vaksin ke dunia (Anderson, *Resident Evil: The Final Chapter*, 2017). Setelah mengamati berulang kali, perusahaan ini dapat disimpulkan terkesan menggunakan isu kebocoran untuk menutupi sampel T-Virus dan vaksin yang sebenarnya tersedia. Hal ini yang dipercaya dilakukan untuk menumbuhkan rasa ketergantungan dan keberlanjutan tunduknya negara-negara lain pada pemegang kuasa tunggal.

Seperti yang dipaparkan oleh Horsley (2020), pihak Cina tidak menanggapi permintaan sampel virus covid-19, ataupun tawaran investigasi epidemiologis dari WHO dan Amerika pada awal-awal *outbreak*. Bahkan otoritas kesehatan Cina melarang penyebaran informasi oleh dokter dan peneliti, melaporkan tak adanya kasus baru selama dua minggu. Timbullah pertanyaan mengapa otoritas Cina tidak transparan sejak awal. Namun, negara-negara berkembang seperti Indonesia, bukannya menyalahkan dan meminta pertanggungjawaban, malah bekerja sama dan bahkan mengeluarkan sejumlah uang dan manusia untuk menjadi bagian uji coba vaksin yang dikembangkan perusahaan Cina “Sinovac Biotech” untuk mengatasi virus ini (Cai, 2020).

Kecurigaan pun terbukti karena jika sampel genetik virus covid-19 pertama disebarluaskan sejak awal, negara-negara lain dapat bersaing dengan perusahaan Cina untuk mendapat kesempatan melakukan praktik neokolonialisme dengan negara ASEAN sebagai targetnya. Seperti yang Cai (2020) paparkan, Amerika sebagai pemegang kekuasaan

superpower selain Cina berusaha menanamkan rasa ketergantungan vaksin ini di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina, setelah mengetahui adanya kerjasama antara Indonesia dan Cina. Proyek ini bernama Mekong-US Partnership dengan perusahaan Amerika yang bernama Moderna Inc menawarkan pada Filipina sebesar US \$150.000.000 untuk mengurangi pengaruh Cina di Asia Tenggara.

Jika ditelaah lebih dalam, waktu mendapatkan sampel untuk mengembangkan vaksin menentukan kecepatan waktu finalisasi produksi vaksin. Jika Cina membagikan sampel sejak awal sebelum berkembangnya pandemi ini secara global, maka perusahaan negara lain juga akan memulai meneliti produksi vaksin. Cina dapat menyelesaikan tahap uji coba lebih dahulu dibandingkan perusahaan lainnya karena Cina mendapatkan sampel sebelum yang lain mendapatkannya. Setelah pandemi menjadi global, perusahaan di luar mendapatkan sampel dari masyarakat negaranya dan berbondong-bondong meneliti demi produksi vaksin ini. Perusahaan negara-negara besar lainnya, meliputi Genexine Co. dari Korea Selatan, Sputnik V ciptaan Rusia, dan perusahaan Astra Zeneca Plc dari Inggris. Hal ini terjadi karena pada dasarnya praktik neokolonialisme melalui penanaman rasa ketergantungan berbasis pada monopoli ekonomi.

Kesimpulan

Melalui seri *Resident Evil*, Anderson menegaskan penanaman rasa takut dan ketergantungan sebagai dua bentuk penting neokolonialisme. Anderson menggambarkan bahwa suatu negara dapat tunduk pada suatu negara atau kekuasaan lain setelah timbulnya rasa

takut ketika mereka melihat kekuatan dan dampak buruk yang akan mereka terima jika tidak mau tunduk. Anderson juga menggambarkan bahwa menanamkan rasa ketergantungan lebih efektif digunakan dalam praktik neokolonialisme dibandingkan dengan memaksa negara lain untuk tunduk. Kedua poin ini, mencerminkan praktik neokolonialisme di dunia saat ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, P. W. S. (Director). (2002). *Resident Evil*. Sony Pictures.
- Anderson, P. W. S. (Director). (2010). *Resident Evil: Afterlife*. Screen Gems.
- Anderson, P. W. S. (Director). (2012). *Resident Evil: Retribution*. Screen Gems.
- Anderson, P. W. S. (Director). (2017). *Resident Evil: The Final Chapter*. Screen Gems.
- Berkeley, Jr. (2020, August 11). Trump Urges Americans To Stop Politicizing The Coronavirus, Blames China. *CNBC*.
<https://www.cnbc.com/amp/2020/08/10/trump-urges-americans-to-stop-politicizing-the-coronavirus-blames-china.html>.
- Cai, J. (2020, Oct 10). Vaccine Diplomacy: China, Indonesia agree to cooperate in fight against Covid-19. *South China Morning Post*.
<https://amp.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3104986/vaccine-diplomacy-china-indonesia-agree-cooperate-fight>
- Flowers, M. (2020, Sept 7). Every Resident Evil Movie Ranked from Worst to Best. *ScreenRant*.

<https://screenrant.com/resident-evil-movies-ranked-best-worst/amp/>.

- Halperin, S. (2020, May 6). Neocolonialism. *Britannica*.
<https://www.britannica.com/topic/neocolonialism>
- Horsley, J. P. (2020, August 19). Let's End the Covid-19 Blame Game: Reconsidering China's Role in the Pandemic. *Brookings*.
<https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/08/19/lets-end-the-covid-19-blame-game-reconsidering-chinas-role-in-the-pandemic>
- Mulcahy, R. (Director). (2007). *Resident Evil: Extinction*. Sony Pictures.
- Resident Evil Fandom. (n.d). *Resident Evil Productions*.
https://residentevil.fandom.com/wiki/Resident_Evil_productions?mobile-app=false.
- Waxman, O. B. (2018, August 6). How the U.S and Japan Became Allies Even After Hiroshima and Nagasaki. *Time*.
<https://time.com.5358113/hiroshima-nagasaki-history-reconciliation>.
- Witt, A. (Director). (2004). *Resident Evil: Apocalypse*. Sony Pictures.

Hibriditas, Karya Sastra dan Khaled Hosseini

Yudha Oka Pratama

Pendahuluan

Khaled Hosseini merupakan sastrawan Amerika keturunan Afghanistan. Dia sudah menghasilkan sejumlah karya yang mendapatkan tanggapan luas dari pembaca. Salah satu karyanya, *The Kite Runner*, ide ceritanya diambil dari perjalanan hidupnya. *The Kite Runner* mengambil latar sejarah peperangan yang terjadi di Afghanistan. Khaled Hosseini dalam karya ini, menuangkan pengalamannya sebagai individu yang merasakan dampak dari perang tersebut. Perang tersebut mengakibatkan Khaled meninggalkan Afghanistan dan pindah ke Amerika. Tidak hanya itu, saat ini Khaled sudah mengganti identitas dirinya sebagai warga negara Amerika. Perubahan pada Khaled disini dilihat sebagai bentuk hibriditas.

Perpindahannya ke Amerika dan menjadi warga negara disana, tidak begitu saja menyelesaikan permasalahan. Khaled tetap memiliki rasa kepedulian terhadap negara barunya dan tidak melupakan tanah kelahirannya. Namun, hal tersebut juga menciptakan kondisi bagi pengarang bahwa ia hidup dalam pertemuan dua budaya. Pertemuan dua budaya di sini diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan sosial pengarang yang berada dalam budaya Afghanistan yang menjadi budaya dari lahir dan bertemu

dengan budaya Amerika yang menjadi tempat tinggal dan menjadi bagian dari kehidupannya pada saat ini.

Hibriditas adalah suatu keadaan seseorang yang hidup atau berada dalam dua kesadaran yang dijalani oleh orang tersebut.

When people leave their countries and homeland and travel to the foreign countries, they trap between two different cultures. In fact, a sense of "double consciousness" reveals in them, so that they are all the time vacillating between two different cultures (languages, identity and etc....) (Bhaba 1994).

Ketika orang meninggalkan negara dan tanah airnya dan bepergian ke luar negeri, mereka terjebak di antara dua budaya yang berbeda. Nyatanya, perasaan "kerukunan ganda" muncul di dalamnya, sehingga mereka selalu terombang-ambing di antara dua budaya yang berbeda (bahasa, identitas, dan lain-lain).

Perpindahan seseorang dari negara asal pindah ke negara lain menjadikan mereka berada dalam kondisi menjalani dua budaya sekaligus. Dua budaya dapat diartikan segala bentuk perilaku yang didapatkan dan di bawa dari negara kelahiran, setelah pindah ke negara lain, mereka juga beradaptasi dengan budaya yang ada di lingkungan mereka.

The Kite Runner merefleksikan hibriditas pengarang yang direpresentasikan tokoh Amir dalam novel tersebut. Perbedaan bentuk tatanan negara serta kehidupan sosial yang didapatkannya di Amerika menjadi suatu bentuk

penyelamatan diri dari bayang bayang berperangan di negaranya, namun juga menjadi tempat baru bagi Khaled untuk menciptakan identitas baru dalam hidupnya. Pembentukan identitas baru yang dia lakukan berbentuk perubahan identitas secara ide atau gagasan. Namun, dengan bentuk fisik yang berbeda dan pola kehidupan sosial yang tidak sama dengan apa yang ia dapatkan dari kecil mengindikasikan munculnya hibriditas dalam kehidupan pengarang. Proses terjadinya hibriditas pada diri Hosseini bermula dari keinginannya untuk pindah ke Amerika dan berproses sampai dia menjadi warga negara Amerika. Gambaran ini terlihat dalam novelnya *The Kite Runner*, melalui 3 hal: penggunaan bahasa, bentuk karya karya pengarang, dan pola kehidupan pengarang.

Bahasa Novel *The Kite Runner*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi oleh manusia dengan yang lain dan lingkungan. Bahasa merupakan hal yang sangat krusial dalam menjalin suatu ikatan dengan lingkungan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan ataupun dalam mewujudkan ide yang ada pada pikiran manusia. Namun, dalam melihat suatu hibriditas, bahasa juga dapat menjadi bahan dalam memahami permasalahan tersebut. Bahasa juga merupakan aspek yang sangat penting diperhatikan dalam melihat gejala gejala hibriditas dalam sebuah karya. Bahasa merupakan bentuk dari terjadinya poskolonial, dan ruang lingkup kebahasaan. Bentuk mimikri yang merupakan dampak dari poskolonial dibagi dalam 3 bentuk, yaitu peniruan dalam bahasa, peniruan peralatan dan perlengkapan manusia, peniruan mata

pencapaian, peniruan gaya hidup, dan peniruan makanan (Faznur, 2020: 5)

Dalam permasalahan ini, Khaled merupakan orang Afghanistan yang pindah ke Amerika karena konflik kenegaraan yang terjadi di negara nya. Dari lahir, Khaled menggunakan bahasa asli negara nya dalam berkarya, namun setelah pindah ke Amerika menyebabkan nya mengganti bahasa yang ia gunakan. Perubahan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat di kategorikan kedalam hibriditas, karena peralihan bahasa yang digunakan yang sangat berbeda dengan bahasa utama. Peralihan dalam penggunaan bahasa tersebut memiliki tujuan agar Khaled dapat diterima dalam kehidupan di Amerika yang memakai bahasa Inggris menjadi bahasa utama.

Berikut nya, peralihan bentuk bahasa yang di pakai oleh Khaled adalah suatu bentuk perubahan secara individual dalam merubah dan mencoba untuk menata kehidupan baru setelah meninggalkan negara aslinya. Perubahan ini tentu saja memiliki tujuan yang sangat signifikan dan jelas, yaitu adanya suatu bentuk peninggalan terhadap bentuk kehidupan lama dan mencoba merubah segala sesuatu menyesuaikan dengan kehidupan baru.

Dalam kontek hibriditas, perubahan penggunaan bahasa yang digunakan seseorang dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru merupakan suatu bentuk benturan dua kebudayaan. Khaled secara karakteristik, dan perbedaan tata bahasa dari yang sudah lekat pada diri nya, tidak akan mengubah identitas nya sebagai seorang Afghanistan. Namun, perpindahan nya ke Amerika dan mengadopsi seluruh bentuk kehidupan di Amerika seperti mengubah bahasa utama tidak menjadikan Khaled sebagai orang pribumi asli di Amerika. Dalam

konteks hibriditas, ia hanya mengadopsi kehidupan sosial agar dapat diterima di kalangan sosial di Amerika.

Khaled dan Karya: *The Kite Runner, A Thousand Splendid Suns, And The Mountain Echoed*

Poin penting selanjutnya dalam melihat bentuk hibriditas pengarang adalah bentuk karya yang ia ciptakan. Khaled menciptakan karya yang sangat terkenal di Amerika, seperti *The Kite Runner, A Thousand Splendid Suns, dan The Mountain Echoed*. Karya-karya tersebut merupakan hasil karya yang bergenre novel yang di ciptakan oleh Khaled setelah ia tinggal di Amerika. Latar belakang serta tema dari karya karya tersebut merupakan sejarah perang yang terjadi di Afghanistan yang menurut sebagian kalangan merupakan refleksi pengalamannya selama di Afghanistan.

Purba (Faznur, 2010: 3) menyatakan bahwa novel melalui unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang mengungkap kehidupan manusia dari sudut pandang pengarang. Novel menurutnya mengandung nilai kehidupan, yang disampaikan melalui kisah. Novel terdiri dari berbagai jenis, termasuk novel politik dan sosial, cerita tentang kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya, seperti pemberontakan, identitas dan sebagainya. Novel politik atau sosial ini banyak lahir di zaman sastra lama dan peralihan.seperti novel penjajahan, dari novel tergambar bagaimana kehidupan masyarakat pada zaman kolonial.

Karya-karya ini memperlihatkan bahwa bentuk hibriditas yang di alami oleh pengarang termanifestasikan dalam karya sastra. Dalam hal ini, Khaled tidak bisa

menghilangkan perasaannya terhadap Afghanistan, dan tetap menunjukkan rasa simpati kepada nya melalui karya karya yang dia buat dengan latar belakang sejarah Afghanistan, Namun yang menarik disini, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Inggris. Artinya, ia mencoba menggabungkan dua bentuk identitas dua negara yang tanpa disadari merupakan refleksi hibriditas dalam dirinya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra novel *The Kite Runner* menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam melihat hibriditas yang terjadi.

Dua budaya yang dimaksudkan, adalah konsep cerita yang ada pada novel *The Kite Runner* merupakan bentuk perwujudan perasaannya terhadap bekas negara nya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Karya sebagai suatu refleksi dari pengarang menunjukkan bahwa masih ada bagian pada dirinya yang merupakan bagian dari Afghanistan, namun ia juga menunjukkan bahwa ia juga sudah menggunakan bahasa Inggris sebagai identitas barunya. Namun, penggunaan karya sastra nya dengan bahasa Inggris menunjukkan bahwa Khaled mencoba menjadi sesuatu yang baru dalam hidup nya agar dapat menjadi bagian dari masyarakat Amerika. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang ia terima di Amerika berdasarkan karya karya yang ia ciptakan tersebut.

Pertemuan dua bentuk ide tersebut menunjukkan rasa nasionalisme dalam karya namun disampaikan atau dituliskan dalam bahasa Inggris, merupakan bentuk hibriditas. Hal tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa Khaled sebagai pengarang tidak bisa melupakan cintanya terhadap Afghanistan yang merupakan tempat asal ia tumbuh dan berkembang, namun juga menjadikan Amerika sebagai suatu tempat bagi dirinya untuk melakukan perubahan dan menatap kehidupan nya yang

baru. Namun, di Amerika dia tidak dapat dikatakan pribumi Amerika, karena dia merupakan warga negara yang pindah ke Amerika sebagai korban perang. Tidak hanya itu, keputusan yang di ambil oleh Khaled untuk menjadi warga negara Amerika tidak mutlak mengganti identitas nya sebagai seorang Afghanistan.

Hidup Pengarang di Amerika

Perpindahan Khaled ke Amerika sebagai bentuk perubahan secara utuh pada diri nya tidak menjadikan dirinya sebagai orang asli Amerika. Perubahan dari bahasa, gaya hidup, hingga bentuk pekerjaan yang ia dapatkan sekarang merupakan bentuk usaha yang dilakukan Khaled dalam mengubah identitas diri nya secara utuh. Hal tersebut sesuai dengan bentuk bentuk hibriditas dapat dilihat dalam ekonomi, sejarah, sapaan, gaya hidup, pendidikan, pakaian, dan budaya dan adat (Faznur, 2020: 4) Namun, secara ide, hal tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena usaha-usaha yang dia lakukan tidak akan mengubah dirinya sebagai seorang keturunan asli Afghanistan.

Poin pertama yang menjadi sumber dalam melihat hibriditas pengarang adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam karya dan karya nya. Dalam kehidupan nyata dan bahasa yang pengarang pakai dalam karya nya bukan bahasa asli dari negara nya. Namun dia memakai bahasa negara yang jadikan sebagai tempat untuk pindah dari negara aslinya.

Yang kedua adalah budaya atau gaya hidup pengarang yang sudah berubah degan memakai budaya negara pindahan nya sebagai barometer nya. Dalam hal ini, merupakan bentuk pembentukan secara utuh tentang pola hidup pengarang yang terjebak dalam hibriditas. Perubahan

tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, perubahan yang dilakukan oleh pengarang secara tidak langsung merupakan bentuk penciptaan jati diri baru agar menyerupai orang-orang yang merupakan pribumi Amerika.

Secara tidak langsung, dengan mengikuti pola kehidupan orang Amerika, juga akan berdampak terhadap gaya berpakaian, jenis makanan yang dikonsumsi, dan juga cara berpikir masyarakat Amerika. Hal tersebut belum menjadikan pengarang secara utuh menjadi orang Amerika. Dengan karakteristik fisik yang sangat kental akan keturunan Afghanistan, menunjukkan masih adanya garis pembatas antara Afghanistan dan Amerika.

Kesimpulan

Hibriditas merupakan suatu kondisi seseorang yang hidup dalam pertemuan dua budaya yang dia jalani secara bersamaan. Namun, pertemuan kedua kebudayaan tersebut, tanpa disadari oleh orang yang mengalaminya menunjukkan suatu bentuk kehidupan yang tidak memiliki acuan dasar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan pengarang suatu karya sastra yang terefleksikan dalam karya-karyanya.

Khaled Hosseini merupakan sastrawan yang berasal dari Afghanistan, namun sudah pindah ke Amerika karena konflik yang terjadi di negaranya. Di Amerika, dia menjadi seorang sastrawan yang sangat dikenal dengan sejumlah penghargaan yang ia terima dari negaranya. Namun, disisi lain, kehidupan Khaled merupakan bentuk terjadinya hibriditas dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan Khaled tetap tidak bisa lepas dari sejarah dan hal-hal yang terjadi di dalam dirinya saat ia masih tinggal di Afghanistan.

Daftar Pustaka

- Homi K. Bhaba. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Faznur, L. S. (2020). Realitas Kolonialisme dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra “Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial” Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang.
- Ruzmatova D.R. (2018). Human Relations in “The Kite Runner” by Khaled Hosseini. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* Vol. 11 №. 1. Pp. 31-34.

Nasionalisme Dalam Novel *الخالد النداء* (*An-Nida' Al-Kholid*) Karya Najib Al-Kailani

Suharsono

Pendahuluan

Novel *An-Nida' al-Kholid* karya Najib Al-Kailani memaparkan tentang fenomena nasionalisme rakyat Mesir dalam melawan penjajah Inggris. Pada saat itu, masyarakat Mesir menghadapi banyak masalah sosial, politik dan ekonomi yang membuat mereka merasa tertindas dan menderita karena kependudukannya. Mustopo, (1983: 30) mencatat bahwa nasionalisme berwujud pemikiran sosial yang ada dalam perjalanan sejarah manusia. Tanpa nasionalisme, perjalanan sejarah manusia pastinya akan berbeda dari apa yang kita saksikan sekarang ini.

Najib Al-Kailani lebih memilih nasionalisme dari pada patriotisme. Tema nasionalisme membawa bangsa menuju pembebasan dari tekanan kolonial. Tema ini bermakna positif di Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah dan Asia. Sedangkan di Barat. Sementara itu, tema nasionalis jarang digunakan untuk menggambarkan masyarakat barat itu sendiri. Mereka lebih cocok menggunakan tema “*patriotis*,” karena nasionalisme secara umum dikonotasikan sebagai sesuatu yang jelek. Sedangkan patriotis dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik. Hal ini dimaklumi, mengingat

negara-negara penjajah menganggap nasionalisme sebagai suatu gangguan. Namun, bila dilihat dari negara-negara yang terjajah, nasionalisme dijadikan modal untuk dapat mengusir negara penjajah (Derderi, 2017: 17).

Najib Al-Kailani merupakan sastrawan kenamaan Mesir. Ia adalah salah satu pelopor sastra dan teater Islam yang karya-karyanya sarat dengan nilai Islam, kemanusiaan, dan kritik sosial. Ia dikenal karena keberaniannya melawan kezhaliman dan kebatilan. Tanpa melupakan dimensi keagamaan, dia mengangkat tema tentang ulama dan cendekiawan serta mengkritik mereka yang menentang nilai Islam dan kemanusiaan.

Novel *An-Nida' al-Kholid* menarik untuk dibahas. Persoalan kolonialisme yang terdapat dalam novel ini merupakan fakta sosial sebagai bagian isu revolusi yang terdapat dalam karya sastra. Artikel ini memaparkan bentuk nasionalisme rakyat Mesir yang terbangun dalam novel yang merupakan simbol-simbol kemerdekaan dan kebebasan bangsa Mesir.

Nasionalisme dalam Novel *An-Nida' Al-Kholid*

Novel *An-Nida' al-Kholid* mengangkat sebuah isu nasionalisme rakyat Mesir akibat penjajahan yang dilakukan oleh Inggris. Novel ini menggunakan kaca mata tokoh Ahmad bin Abdul Aziz Syalby, seorang tokoh pemuda revolusioner yang menginginkan adanya persamaan hak, menghapus diskriminasi sosial, dan menghapus perbudakan dan kolonialisme. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kutipan berikut :

"ولم يكن أحمد في وضع يسمح له بأن يتلقى
حكم الشيخ، وكلماته البليغة، ولهذا صرخ : -
لكن حبيبك لم يقل : لماذا يساق أبي كما تساق

العبيد؟ ولماذا يحارب؟ هل الإنجليز سيكونون
أحنى علينا من الأتراك؟"
(*An-Nida' al-Kholid*, 1981: 10)

("Ahmad belum bisa mengerti ucapan Kiai Anbah, meskipun kata-katanya jelas. Tetapi kekasihmu belum menerangkan kenapa ayahku diperlakukan seperti budak? Kenapa dia yang tidak bersalah diamankan? Apakah itu yang namanya penghargaan? Apakah bangsa Inggris akan lebih mulia dari kita, orang-orang Turki?") .

Sejarah mencatat bahwa perbudakan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak manusiawi, diskriminatif terhadap ras atau bangsa tertentu, dan melanggar hak asasi manusia. Ahmad, sebagaimana dalam kutipan diatas, berharap agar ayahnya dibebaskan dari tawanan tentara Inggris supaya menjadi manusia merdeka. Ahmad menganggap bahwa perbudakan merupakan kolonialisme terhadap diri orang lain. Maka dari itu, ayahnya harus merdeka agar terbebas dari imperialisme manusia terhadap manusia yang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip nasionalisme, yaitu kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*), kepribadian (*personalism*), dan hasil usaha (*performance*) (Kartodirdjo, 1993: 43).

Khalaf Abdul Mutajalli merupakan tokoh utama novel yang berperan sebagai Lurah Desa Syarsabah-Thanta. Pada awalnya ia menjadi antek-antek kolonialisme Inggris di Mesir, tapi kemudian dia sadar dan memihak kembali rakyatnya. Adapun simbol-simbol nasionalisme yang diungkapkan oleh Kholaf Abdul Mutajalli adalah

kebebasan dan kemerdekaan, sebagaimana kutipan teks berikut :

ننيب عنا بعض ذوي الرأي للمطالبة بحر ياتنا ..
ألا ترى، أن الحرية حق ؟
(*An-Nida' al-Kholid*, 1981: 159).

(Kita baru mengumpulkan pendapat, pernyataan serta tanda tangan guna menuntut hak rakyat Mesir, kemerdekaan, dan hidup mandiri tanpa belenggu penjajah. Bukankah tuan mengerti bahwa kebebasan serta kemerdekaan itu hak setiap bangsa di dunia?)

Al-Kailani, sebagaimana dalam kutipan novel di atas, menyatakan pendapat, hidup mandiri, dan menyatakan kemerdekaan merupakan hak setiap bangsa dan tidak boleh ada bangsa lain memaksakan kehendaknya terhadap bangsa lainnya. Semuanya sama, duduk sama rendah, dan berdiri sama tinggi. Seperti halnya dalam *Declaration of Independence USA*, bahwa semua manusia dilahirkan sama dan bahwa tiap-tiap manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak yang tak dapat dirampas yaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan (Yatim, 1985: 76).

Penjajah tidak bisa menerima paham bahwa Tuhan menciptakan manusia sama. Manusia dianugrahi Tuhan dengan beberapa hak tertentu yang melekat pada diri mereka: hak hidup, hak kemerdekaan, dan hak untuk mewujudkan kebahagiaan. Kebebasan, persamaan, dan kebahagiaan merupakan kebenaran-kebenaran yang harus ada pada setiap individu. Artinya bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang akan terwujud apabila hak asasinya terpenuhi.

Shobirin merupakan satu-satunya anak perempuan Lurah Kholaf Abdul Mutajalli. Shobirin menginginkan Mesir berdiri. Ungkapan nasionalisme juga diungkapkan oleh Najib Al-Kailani melalui tokoh Shobirin, sebagaimana dalam kutipun novel berikut:

إن التخلص من الإنجليز، وطلب الحرية كما يقول (شيخ
عنه) بحق واجب يفرضه الدين
(*An-Nida' al-Kholid*, 1981: 161)

(Mesir harus merdeka, bebas dari penjajah Inggris. Negara kita harus berdiri di atas kaki sendiri, membangun bangsa sendiri serta tidak dibelenggu oleh orang-orang Inggris, seperti yang diajarkan Kiai Anbah. Kita mesti memperjuangkannya. Agama juga mengajarkannya begitu).

Menurut Shobirin, Mesir harus merdeka dan berdiri di atas kaki sendiri sebagai negara berdaulat bukan hadiah dari penjajah Inggris dengan terbentuknya *nation*. Istilah *nation* atau bangsa dapat dikatakan sebagai suatu kata yang termasuk dalam kelompok kata-kata seperti ras, komunitas, orang, suku bangsa, suku, masyarakat dan negara. Hans Kohn (Utomo, 1995: 20) menulis bahwa nasionalisme merupakan kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara kebangsaan. Setiap bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dari bangsa lainnya, dan yang terpenting adalah kemauan bersama sebagai sebuah negara. Kemauan itulah yang memberi ilham pada sebagian terbesar penduduk untuk bersatu dalam satu payung negara dan mengilhami segenap anggota-anggotanya.

Jiwa nasionalis muncul ketika suatu bangsa memiliki cita-cita bersama untuk mendirikan sebuah negara. Badri Yatim (1999: 57-60) mencatat pendapat dari sejumlah penulis tentang nasionalisme: Renan mengatakan bahwa syarat suatu bangsa adalah kehendak untuk bersatu, merasa satu, dan mau bersatu; dua, Otto Bauer, bangsa adalah satu kesatuan perangai yang timbul karena adanya persatuan nasib; Ki Bagoes Hardikusumo dan Munandar mengatakan bangsa adalah persatuan antara orang dan tempat. Dari tiga pendapat tersebut, kemudian Soekarno menyimpulkan, bahwa nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat. Nasionalisme diartikan sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang potensial. Selain sebagai ideologi, nasionalisme juga sebagai paham yaitu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara.

Sosok Kiai Anbah digambarkan sebagai tokoh agama kampung Syarsyabah yang selalu menyeru warganya untuk senantiasa berjuang melawan penjajah Inggris dalam setiap khutbah dan pidatonya di depan masa seperti terlihat dalam kutipan berikut:

نداء الحرية أيها الرجال .. وكيف يموت
وجيلنا الصاعد نراه بأعيننا يحمل الراية دون
خوف .. لقد تحررت العقول من الأوهام أيها
الرجال، ولهذا فأنا واثق من النصر .. إن أبناءنا
الضعفاء يهتفون للحرية
(*An-Nida' al-Kholid*, 1981: 162)

*Wahai pemuda bangsa! Tegakkanlah sikap!
Berjuanglah demi bangsa dan negara kita ini!*

Saudara-saudara semua pengibar bendera kemerdekaan! Kalian tidak boleh lemah semangat ! Sesekali kalian tidak boleh loyo karena antek-antek penjajah semakin ganas. Saya yakin pada suatu ketika nanti kita akan menang dan merdeka! Kemerdekaan itu harus kita raih dengan pengorbanan.

Teks tersebut mengisyaratkan bahwa kemenangan dan kemerdekaan memerlukan pengorbanan harta, waktu, jiwa, dan pikiran serta segenap elemen-elemen perjuangan lainnya. Nasionalisme memberi arahan kepada warga negara untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan kemampuan dan kondisi masyarakat, sehingga mereka bisa mencapai tujuan tersebut tanpa ada yang menjadi korban atau dikorbankan.

Mustopa (1983: 33) menegaskan bahwa nasionalisme mengikat warga negara suatu bangsa dalam sejumlah aspek. *Pertama*, mereka memiliki kesadaran sebagai satu bangsa. Kesadaran ini dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan yang mereka dambakan. *Kedua*, mereka memupuk jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik, yang semuanya bermuara pada perasaan cinta kepada tanah air, tanah tumpah darah, negara dan bangsa, budaya bangsa sendiri, serta kerelaan untuk membela tanah airnya. *Ketiga*, mereka menumbuhkan jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif. *Keempat*, mereka menanam jiwa, semangat, dan nilai-nilai untuk melahirkan kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.

Novel *An-Nida' Al-Kholid*, menggambarkan kiai Anbah, seorang guru spiritual, yang menanamkan pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, dan ide-idenya yang sangat hebat, cerdas, dan dan berjuang dengan

masyarakat Mesir untuk mematahkan belenggu ironi penjajah. Kiai Anbah merupakan salah satu sosok yang sangat berjasa dalam meraih kemerdekaan masyarakat Mesir. Di dalam novel diceritakan bahwasanya ia mengikuti nasehat-nasehat Jamaluddin Al-Afghany. Sebagaimana yang diketahui bahwa Jamaluddin Al-Afghany adalah ikhwanul muslimin. Jadi, meskipun Nadjib al-Kilani menulis tentang nasionalisme rakyat Mesir, akan tetapi ia tak lepas dari ikhwanul muslimin dengan tujuan untuk berdakwah melalui novel ini dari tokoh Kiai Anbah.

قضى " الشيخ عنبة " فترة ليست بالقصيرة في
الجامع الأزهر أيام أن كان شاباً , وعاصر
جمال الدين الأفغاني والإمام محمد عبده ,
وشارك في انتفاضة الشعب المصري أيام ثورة
عرابي , وكان يحرص على مجالسة الأفغاني
والاستماع إليه , وتدوين ما يمكن من كلماته
An-Nida' al-Kholid, 1981: 165)

Pada masa mudanya, Kiai Anbah lama tinggal di Al-Azhar. Ia bergaul dengan Jamaluddin Al-Afghany dan Allmam Muhammad Abduh. Ia ikut pergerakan pemuda Mesir manakala terjadi revolusi Arab. Kiai Anbah mengikuti kajian-kajian Al-Afghany. Ia amat memperhatikan ucapan-ucapannya, dan mencatatnya dengan rapi).

Hubungan Nadjib al-Kilani dengan kelompok Ikhwanul muslimin banyak mempengaruhi karya-karyanya. Terutama dalam penciptaan novel *An-nida' Al-kholid* ini. Ia menceritakan nasionalisme masyarakat Mesir, tetapi tak

lepas dari peran Ikhwanul Muslimin di dalamnya. Melihat fenomena nasionalisme masyarakat Mesir yang semakin menurun, menjadi salah satu faktor Najib al-Kilani dalam menulis novel *An-Nida' Al-Kholid* ini, dengan tujuan untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme rakyat Mesir dan Arab agar mampu merebut kembali tanah yang telah dijajah oleh Inggris.

Kesimpulan

Novel *An-Nida' al-Kholid* memaparkan fenomena tentang nasionalisme rakyat Mesir dalam melawan penjajah Inggris dan merebut kembali kemerdekaannya. Melalui tokoh dalam novel Najib Kailani memaparkan bagaimana rakyat Mesir berjuang menghadapi penjajah Inggris. Novel ini juga menggambarkan bagaimana semangat nasionalisme terbangun di tengah-tengah rakyat Mesir yang dijajah. Novel ini menyampaikan kepada pembaca bahwa bangsa yang besar ialah bangsa yang terbebas dari kekuasaan dan penjajahan sehingga melangsungkan pemerintahan secara mandiri. Dengan demikian, bangsa tersebut dapat menjadi bangsa dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Dardiri, A. 1994. *nasionalisme dalam konteks sejarah*, dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 17 Februari, 14-18.
- Yatim, Badri. 1985. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme : Rekonstruksi Pemikiran Islam Nasionalisme*, Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pembangunan Bangsa : Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Mustopo, Habib. 1983. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim, Badri. 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Utomo, Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bahasa Asing

مؤسسة الرسالة, (1981):بيروت), نجيب الكيلاني, النداء الخالد

Perlawanan Perempuan Jepang Terhadap Sistem *Ie* dalam Novel *Joseito* dan *Viron No Tsuma*

Aminah Hasibuan

Pendahuluan

Sistem *Ie* merupakan sistem kekeluargaan tradisional di Jepang. Sistem *Ie* yang berlaku pada masyarakat tradisional Jepang adalah sistem keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga yang disebut *Kachou* bersama istrinya yang disebut *Shufu* dan keluarga ini terdiri dari tiga generasi atau lebih yang sedarah dengan sistem patrilinear. Inoue Tetsujiro, seorang filosof Jepang, mengemukakan bahwa sistem *Ie* berbeda dengan sistem keluarga pada masyarakat di negara Barat, yaitu dalam sistem *Ie* di Jepang harus ada seseorang yang menjadi kepala keluarga (*Kachou*) sebagai pemimpin keluarga, harus menghormati dan taat kepada *Kachou*, memiliki kesinambungan antara keluarga pada masa lalu hingga masa kini (Ienaga, 1978: 8). Oleh sebab itu, *Kachou* memiliki tanggungjawab yang besar atas keluarganya dalam segala hal.

Dalam buku berjudul *Ie no Kozo*, Nakane berpendapat bahwa, “家は一定の条件に支えられて、形成された日本文化特有の制度であるということである”。” (*Ie* merupakan sistem yang khas kebudayaan Jepang yang dibentuk oleh kondisi tertentu) (1978: 3). dan

“「家」制度というものが...他の国々見られず日本においてのみ非常に発達した制度であるということは「家」は日本に固有な文化をあらわしているものといえよう。” (Sistem *Ie* di Jepang ... adalah sistem yang tidak ditemukan di negara lain, dan hanya ditemukan di negara Jepang, dapat dikatakan bahwa sistem ini mewakili budaya yang unik di Jepang) (1978: 8). Dengan adanya sistem *Ie* ini, *Kachou* sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memimpin keluarganya dalam masalah apapun dan sebagai anggota keluarga *Kachou* harus menghormati dan taat pada semua perkataannya. *Kachou* ditemani *Shufu* yang merupakan istrinya bertugas mengurus segala urusan domestik, seperti mengkalkulasi anggaran ekonomi keluarga, melahirkan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga sepenuhnya.

Semakin lama mulai ada perlawanan dalam sistem *Ie* dan kemudian sistem *Ie* pada masyarakat Jepang mulai ditinggalkan. Salah satu alasannya, menurut Weber (dalam Tobing, 2006: 58) sistem *Ie* atau sistem keluarga tradisional Jepang tidak memberi kebebasan dan sangat mengikat karena harus mementingkan *Ie* dari hal-hal lain. Selain itu, *Kachou* sebagai pemimpin *Ie* tidak lagi bertanggung jawab untuk menjaga dan memimpin keluarganya begitu juga dengan *Shufu* yang tidak lagi mengurus urusan domestik dalam keluarga. *Shufu* mulai menggantikan *Kachou* yang harus bertanggung jawab atas keluarganya dengan mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, *Shufu* sebagai perempuan Jepang melakukan perlawanan terhadap sistem *Ie*. Perlawanan ini tergambar pada novel *Joseito* dan *Viron no Tsuma* karya Dazai Osamu.

Dazai Osamu dalam dua novelnya *Joseito* dan *Viro no Tsuma* merepresentasikan perjuangan perempuan Jepang

dalam menentang sistem *Ie* dengan memutarbalikkan peran perempuan dan laki-laki. Kedua novel ini menampilkan perempuan yang seharusnya berada di rumah dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, tetapi mereka justru harus mengambil alih kerja laki-laki. Meskipun ditulis oleh pengarang yang sama, kedua novel ini menampilkan pembalikan peran dengan cara yang berbeda. Dalam novel *Joseito*, perempuan Jepang ditampilkan sebagai figur kuat yang bisa menggantikan posisi laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan pada novel *Viron no Tsuma*, perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang tertindas dan harus bekerja dalam rumah tangga sekaligus mencari nafkah. Novel *Joseito* menceritakan perjuangan istri yang bekerja menafkahi keluarganya ketika suami hanya melakukan pekerjaan di rumah dengan belajar karena tidak ingin bersosialisasi dengan masyarakat. Pada novel kedua, yaitu *Viron no Tsuma* karya Dazai Osamu menceritakan perjuangan istri yang bekerja dan mengurus rumah tangga sendiri sedangkan suaminya mabuk-mabukan, mencuri, melacur, dan memiliki utang.

Kedua novel ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie*. Perempuan sebagai *Shufu* bertanggung jawab dalam urusan domestik dengan mengurus rumah tangga malah menggantikan posisi *Kachou* yang harus bertanggung jawab menafkahi keluarganya dengan bekerja sehingga terjadi pertukaran peran di dalamnya.

Perlawanan Perempuan Jepang Terhadap Sistem *Ie* Dalam Novel *Joseito*

Dazai Osamu dalam novel *Joseito* menggambarkan perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie* dimana di

menggambarkan bahwa perempuan yang telah menjadi istri harus patuh terhadap sistem *Ie* yang selama ini menjadi budaya Jepang karena peran suami tidak lagi memimpin dan bertanggung jawab atas keluarganya sehingga istri menggantikan peran suami dengan mencari nafkah. Melalui novel ini, Dazai Osamu menampilkan perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie* yaitu dengan menyarankan bahwa perempuan tidak harus di rumah dengan urusan domestik, tetapi perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki. Dazai Osamu menampilkan istri yang mengambil alih peran suaminya untuk mencari nafkah sehingga berlawanan dengan sistem *Ie*.

お父さんが、あまりにも勉強ばかりしていたから。。。お父さんは、社交とかからは、およそ縁が遠いけれど。。。 (Joseito, 1997: 18)

Ayah tidak melakukan apa-apa selain belajar...Ayah jauh dari hal-hal seperti interaksi sosial...

Perlawanan yang dilakukan istri sebagai perempuan di Jepang terhadap sistem *Ie* dalam kutipan ini adalah istri atau Ibu sebagai perempuan Jepang melakukan perlawanan dengan bekerja mencari nafkah di luar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah sebagai laki-laki yang memimpin keluarga tidak bekerja dan hanya di rumah dengan tidak melakukan apa-apa selain belajar sehingga membuat Ayah tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Seharusnya, dalam sistem *Ie*, Ayah merupakan pemimpin keluarga disebut dengan *Kachou* bertanggung jawab menafkahi keluarganya tetapi

pada novel *Joseito*, ayah tidak bekerja dan tidak ingin ada interaksi dengan masyarakat di lingkungannya. Seharusnya *Kachou* lah yang harus banyak di luar rumah dan bekerja untuk keluarga. Oleh sebab itu, istri yang menggantikan posisi suami dengan bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga.

Ibu melakukan perlawanan terhadap sistem *Ie.Shufu* harus di rumah mengurus urusan domestik karena mereka harus makan dan memenuhi kebutuhan lainnya seperti sekolah anak dan pakaian. Oleh sebab itu, ibu yang bekerja dan bertanggung jawab untuk menafkahi kebutuhan keluarganya, seperti pada kutipan berikut.

お母さん、誰かの縁談のために大童、朝早くからお出掛け。。。お母さんは、お父さんのぶんもするのである。(Joseito, 1997: 18)

Ibu sangat sibuk mengatur pernikahan seseorang, telah pergi lebih awal pagi ini...jadi tanggung jawab Ibu untuk mengambil bagiannya.

Dazai Osamu merepresentasikan bahwa melalui ibu sebagai perempuan Jepang melawan sistem *Ie* yaitu dengan tidak diam di rumah ketika suami tidak bekerja, Ibu lah menggantikan posisi Ayah. Ibu bekerja mengatur pernikahan orang sejak anaknya masih kecil dan terbiasa sibuk di luar. Ibu terbiasa pergi pagi sekali jika ada pernikahan orang dan anaknya sudah terbiasa dengan kondisi bahwa ibunya jarang di rumah karena sibuk dengan pekerjaan. Ibu sering berinteraksi dengan orang-orang. Sebaliknya, sang ayah tidak suka berada di luar rumah. Oleh sebab itu, ibu berjuang untuk melawan sistem *Ie* yang

berlaku di Jepang bahwa perempuan harus di rumah. Jika ibu di rumah mengurus rumah tangga maka keluarga mereka tidak ada yang menafkahi sehingga Ibu melakukan tindakan untuk menyelamatkan keluarga.

Perlawanan Perempuan Jepang Terhadap Sistem *Ie* Dalam Novel *Viron No Tsuma*

Dazai Osamu dalam novel *Viron no Tsuma* menggambarkan perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie* dengan menampilkan perempuan yang tertindas dan harus bekerja dalam rumah tangga sekaligus mencari nafkah. Perempuan dituntut untuk menjadi suami dengan bekerja di luar tetapi tetap mengurus anak-anaknya karena suami tidak peduli lagi dengan keluarganya. Perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie* dalam novel *Viron no Tsuma* karya Dazai Osamu ditulis Osamu melalui istri yang menggantikan posisi suami sebagai pencari nafkah, bertanggung jawab atas keluarganya, dan mengurus urusan domestik. Ini berlawanan dengan sistem *Ie*.

それは泥酔の、深夜の帰宅にきまっているのでございま。。 (Joseito, 1947: 125)

Itu adalah suamiku yang selalu pulang ke rumah pada larut malam dalam keadaan mabuk berat.... .

..どろぼうです、私どもお金を五十円ぬすんで逃げ出した野ですからね。 (Joseito, 1947: 122)

...ia adalah pencuri, karena ia kabur setelah mencuri uang kami sebanyak lima ribu yen..

旦那は、或る年増女に連れられて店の勝手口からこっそりはいってまいりましたのです。
(*Joseito*, 1947: 114)

Suami anda menyelinap masuk lewat pintu dapur dibawa seorang wanita setengah baya.

..三年間、一線のお金も払わずに、私どものお酒をほとんどひとりで、飲みほしてしまったのだから、呆れるじゃありませんか。
(*Joseito*, 1947: 116)

...dan selama 3 tahun dia minum arak kami tanpa membayar 1 sen pun, tidakkah kami merasa kesal?

Perlawanan sang istri terhadap sistem *Ie* dalam novel *Viron no Tsuma* berdasarkan kutipan di atas terlihat dimana sang istri tidak mengikuti sistem *Ie* karena suami tidak lagi berada di posisinya sebagai *Kachou* yang memimpin keluarga dan bertanggung jawab atas keluarganya sehingga dia menggantikan posisinya dengan bekerja dan menanggung semua beban suami dan anak-anaknya. Suaminya tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dia memilih berfoya-foya atas penghasilannya sebagai penulis dengan mabuk-mabukan, mencuri uang lima ribu yen, bermain ke tempat pelacuran, dan berutang selama tiga tahun di kedai minuman. Istri dan anaknya tidak diperdulikan bahkan ketika anaknya sakit dan harus dibawa ke dokter. Sang istri bingung karena tidak memiliki uang

sedikit pun dan tidak tahan dengan perlakuan suaminya. Sistem *Ie* di Jepang yang menegaskan bahwa *Shufu* harus tetap di rumah untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak malah bekerja di luar dan bertanggung jawab terhadap anak dan suaminya tidak bisa diikuti. Dia pergi ke kedai minuman dan bekerja di sana untuk membayar utang-utang suaminya. Selain itu, uang hasil bekerjanya juga dapat menafkahi keluarganya dan dapat pergi ke dokter untuk mengobati penyakit anaknya.

おかえし致します。おじさん、あすから私を、
ここで働かせてくれないね、そうして働いて
返すわ。 (*Joseito*, 1947: 134)

Aku yang akan membayarnya. Paman apakah anda mau mempekerjakan aku disini, ya, aku akan membayarnya dengan bekerja.

Kelangsungan hidup diri dan anak menggerakkan perempuan untuk tidak mengikuti tatanan. Patuh kepada aturan dan suami tidak lagi menjadi ukuran. Demi keluarga, istri pun rela melakukan apa yang seharusnya mereka tidak lakukan, termasuk bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah keluarga.

Kesimpulan

Kedua karya Dazai Osamu, *Joseito* dan *Viron no Tsuma*, merupakan gambaran perlawanan perempuan Jepang terhadap sistem *Ie*, dengan cara tidak mengikuti aturan yang berlaku atau menentang sistem *Ie* yang menegaskan bahwa perempuan harus di rumah mengurus

rumah tangga. Kedua karya ini merepresentasikan bahwa perempuan juga harus bekerja karena suami tidak lagi berada pada posisinya, yaitu bertanggung jawab terhadap keluarga. Novel *Joseito* menggambarkan bahwa perempuan berjuang untuk bertanggung jawab menafkahi keluarganya dengan bekerja. Sedangkan pada novel *Viron no Tsuma*, perempuan bekerja mencari nafkah dan juga mengurus rumah tangganya. Kedua novel ini memperlihatkan adanya perubahan peran atau posisi bahwa perempuan sebagai istri menggantikan peran laki-laki sebagai suami karena suami tidak lagi berada posisinya sehingga mengharuskan perempuan bekerja dan ini berlawanan dengan sistem *Ie* di Jepang.

Daftar Pustaka

- Ienaga, S. (1978). *Nihon no Ie Kannen (Konsep Ie Jepang)* (terj. Aoyama, dkk). Tokyo: Kabushiki Gaisya.
- Nakane, C. (1978). *Ie no Koso*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Osamu, D. (1997). *女生徒*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- _____. (1947). *ヴィヨンの妻*. Tokyo: Shincosa.
- Tobing, E. (2006). *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: ILUNI KWJ.

Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisyahbana

A. Desriyanto

Pendahuluan

Anderson (1999) mengatakan bahwa bangsa merupakan sebuah komunitas politik yang anggotanya mungkin tidak saling kenal, tidak saling sapa, dan tidak mendengar satu sama lain. Perjuangan bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender mengalami perubahan dari masa kemasa. Dimulai dari perjuangan melawan penjajah sampai kepada upaya menghadapi masuknya budaya-budaya asing dan menggapai persamaan hak bagi kaum perempuan. Perjuangan tersebut tidak hanya ada didunia nyata tapi juga ada dalam karya sastra pada masa Pujangga Baru, termasuk kisah-kisah tentang perjuangan kaum perempuan, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai nasionalisme. Untuk melihat gambaran semangat nasionalisme perempuan, tulisan ini memfokuskan bahasan terhadap novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, sebagai reaksi atas batasan yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya sastra yang mengangkat isu nasionalisme dan kesadaran kebangsaan pada masa itu. Novel ini menggambarkan perjuangan perempuan yang berani mengeksplorasi citra dirinya dan keluar dari batasan-

batasan yang dikonstruksi oleh budaya baru (modern) pada masyarakat waktu itu. Novel ini mengangkat isu perempuan yang berani menyuarakan semangat nasionalisme, modernisme dan pembebasan kaum perempuan dalam berorganisasi diruang publik.

Layar Terkembang menurut sejumlah kalangan adalah roman yang sangat cemerlang, yang berani keluar dari jalurnya untuk menyuarakan kaum perempuan menuju nasionalisme baru, khususnya, kaum perempuan yang menganggap dirinya tidak terdominasi oleh tradisi patriarki dan punya semangat untuk berjuang melawan masuknya budaya asing dan ketidaksetaraan gender dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Ketidaksetaraan gender untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme menjadi sangat menarik untuk ditulis, karena bukan hanya sebatas melihat persamaan dan perbedaan, tetapi juga dapat melihat bagaimana pengarang merepresentasikan kejadian dalam menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat pada masa itu, sebagai salah satu figur yang kuat yang bisa menyetarakan aspirasi dan gagasannya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme serta menyangkal adanya budaya-budaya baru yang masuk pada masa itu dengan membuktikan kesungguhan dan ketegasannya dalam melawan budaya-budaya baru yang masuk sehingga mendapatkan hasil dari jiwa nasionalisme yang dimiliki pada masa itu. Bentuk-bentuk tindakan untuk melawan budaya-budaya baru yang masuk sehingga menumbuhkan jiwa nasionalisme seperti digambarkan dalam novel *Layar Terkembang* adalah sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Tindakan Nasionalis

Nasionalisme adalah wujud perlawanan terhadap kolonialisme yang telah menindas bangsa pribumi. Jiwa nasionalisme lahir karena adanya keinginan untuk membebaskan diri dari penderitaan. Jiwa nasionalisme berperan dalam menggerakkan dan mengorganisir aspirasi-aspirasi orang terjajah dan tertindas dalam menghadapi kolonialisme.

Para pejuang terpelajar memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran akan sebuah bangsa, karena pada masa itu para pemuda terpelajar memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Mereka tidak begitu saja menerima pengaruh dari kebudayaan baru bahkan mereka melakukan penyaringan-penyaringan agar dapat mempertahankan identitas nasional. Oleh karena itu, pertahanan jati diri mereka lakukan melalui perlawanan dengan semangat nasionalisme yang tinggi untuk melepaskan diri dari kungkungan dan dominasi budaya asing yang masuk. Upaya untuk mengungkap bentuk-bentuk tindakan nasionalis dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Chatterjee bahwa perjuangan nasional dengan menyerap ide material pada bangsa barat, namun tidak menyebabkan kerusakan fundamental (Sutrisno & Putranto, 2004 : 106).

Untuk dapat mewujudkan semangat nasionalisme, kita sebaiknya mewujudkan berbagai ide dari nasionalisme tersebut. Tulisan ini membahas bentuk-bentuk tindakan bernuansa nasionalisme dalam melawan segala pengaruh yang muncul karena masuknya kebudayaan asing dan mempertahankan idelalisme kaum perempuan didalam novel *Layar Terkembang*. Tindakan-tindakan itu meliputi

perlawanan, perjuangan, dan kerja keras dan tanggung jawab sebagai pertahanan.

Tindakan Perlawanan

Tindakan kolonialisme yang masuk membuat manusia terjajah melakukan tindakan pertahanan dan perlawanan karena tindakan-tindakan tersebut banyak menguasai pola pikir pada masyarakat dengan adanya kebudayaan baru yang masuk, baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sutan Takdir Alisyahbana dalam novel *Layar Terkembang* menggambarkan perjuangan jiwa-jiwa nasionalis dalam mempertahankan martabat dan emansipasi wanita. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan yang tak biasa kepada para bangsa koloni yang menyebarkan kebudayaan baru.

Dalam persatuan itu bukanlah lenyap perjuangan, tetapi perjuangan itu tersuci menjadi mulia, sebab ia berlangsung bukan semata-mata karena berebut pengaruh atau kekuasaan, tetapi seperti kodrat alam yang selalu mencari kesetimbangan yang lebih tinggi derajatnya dalam susunan keindahan persatuannya. (Layar Terkembang, 2013:151).

Kesadaran ideologis terhadap nilai nasionalisme dan kesadaran sebagai “manusia baru” tidak menutup tujuan awalnya untuk memajukan kaumnya dan kaum perempuan. Pada tokoh utama *Layar Terkembang*, ada sebuah penunjukkan persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Bahkan dia berjuang dalam mengkritik kebudayaan baru yang menganggap telah menekankan

perbedaan itu sehingga kaum perempuan selalu dibatasi aksesnya ke wilayah publik sekaligus digiring untuk bekerja di wilayah domestik. Disitulah terlihat bahwa jiwa nasionalisme tokoh utama sangat berperan penting dalam menggerakkan perubahan dan mencekal pemikiran budaya lain sehingga dia berusaha dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap sebuah kedudukan, fungsi dan peran pemuda khususnya perempuan dalam pembangunan bangsanya sendiri.

Selain itu, terlihat adanya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama didalam menggerakkan organisasinya untuk mendapatkan hak-hak perempuan, khususnya untuk mencapai penyeteraan fungsi laki-laki dan perempuan dan bukan untuk membedakan mereka. Dengan demikian, kaum perempuan tidak selalu menjadi inferior didalam berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka masing-masing. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan pada masa itu, disampaikan melalui pidato dan catatan-catatan kecil kepada massa yang dirugikan karena perbedaan tersebut untuk mencapai keinginan dan rasa nasionalis yang tinggi antara para pejuang lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya penguasaan budaya baru pada masa itu terhadap pemuda terutama perempuan. Dominasi ini membuat tokoh utama dalam novel *Layar Terkembang* melawan ketidakadilan yang terjadi kepada rakyatnya. Tokoh utama mengajak kaum pemuda yang lainnya untuk melakukan perlawanan kepada pikiran-pikiran budaya baru yang masuk pada saat itu dengan cara menyadarkan dan menumbuhkan semangat nasionalisme dalam diri sehingga apa yang dia harapkan sesuai dengan kenyataan pada masa itu.

Bentuk Perjuangan

Masyarakat pribumi mengalami sejarah penjajahan yang panjang. Mereka memperjuangkan hak mereka sebagai bangsa yang memiliki jiwa Nasionalisme. M tidak lebih tinggi dari masyarakat terjajah. Untuk dapat mewujudkan kesetaraan ini, mereka harus berjuang untuk melihat bahwa budaya penjajah dan terjajah setara. Untuk mewujudkannya, yang berjuang tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan.

Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita dimasa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap. Perempuan bukanlah manusia yang seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada memiliki hak. Setinggi-tingginya ia menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dimulia-muliakan selagi disukai, tetapi dibuang apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya. (Layar Terkembang, 2013: 42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai generasi yang memiliki pendidikan yang tinggi, tokoh utama pada novel *Layar Terkembang* ini ingin menyoal dan memperjuangkan martabatnya dan pejuang seangkatannya dengan cara mempertahankan harga dirinya. Salah satu bentuk tindakannya adalah dengan cara melakukan sebuah pidato singkat pada forum, dengan menciptakan pikiran-pikiran baru untuk mendoktrin pikiran

pejuang agar terlepas dari sebuah dominasi budaya baru. Perempuan dianggap harus berani bangkit, perempuan harus berhasil keluar dari sebuah paradigma yang negatif yang selama ini memicunya, dengan harus menciptakan jiwa nasionalisme yang tinggi untuk mencapai tujuan akhirnya dalam pembebasan hak yang direalisasikan dengan kaum pejuang pada masa itu.

Selain itu, bukti nyata perjuangan didalam novel *Layar Terkembang*, yaitu dalam menghadapi kesenjangan budaya lain adalah dengan cara membentuk organisasi-organisasi yang mengutamakan kebersamaan pemikiran nasionalis yang menjadi bukti bahwa masyarakat pribumi bisa berjuang bersama-sama dalam mendapatkan hak mereka kembali dengan mengesampingkan pikiran bahwa kaum pemuda terutama pada kaum perempuan hanya bisa bergantung saja pada laki-laki. Didalam peristiwa ini, nilai nasionalisme yang muncul pada tokoh utama adalah bentuk perjuangannya yang tidak sia-sia dalam mendapatkan suara yang banyak dan aspirasinya tersampaikan kepada masyarakat banyak pada masa itu.

Bentuk Tindakan Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Sebagai Pertahanan

Tanggung jawab menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, dimana seseorang mau menerima segala akibat dari apa yang dilakukan, apakah itu baik ataupun buruk. Tanggung jawab banyak versinya, didalam novel *Layar Terkembang* bentuk dari tanggung jawab dalam perjuangan nasionalisme yaitu, rela mengambil risiko apapun demi mempertahankan hak dan kewajibannya dengan mempertentangkan adanya kebudayaan lain yang masuk pada masa itu. Berikut kutipan tentang bentuk tindakan

tanggung jawab dalam memperjuangkan nasionalisme pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana.

Sebentar, Tuti masih duduk bersama-sama dengan mereka itu, maka ia minta diri kepada Yusuf untuk menyudahkan pekerjaannya yang masih tertimbun-timbun. kepadanya terserah menulis laporan kongres yang harus diterbitkan dalam lima belas hari lagi. (Layar Terkembang, 2013: 69)

Tuti Sendiri, meskipun ia tahu bahwa pekerjaan yang diserahkan kepadanya sangat berat, ia tidak sampai hati menolaknya, apalagi karena ia was-was, pekerjaan yang sebulat itu memenuhi hatinya kelak akan terserah ke tangan orang lain yang tiada akan sungguh-sungguh melangsungkannya. (Layar Terkembang, 2013: 89)

Kutipan diatas menjelaskan tokoh utama yang bekerja keras untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan tujuan utamanya. Meski tanggung jawab yang dipikul sangat berat tidak ada kata lain selain tetap berjuang dengan ideologi nasionalisme yang tinggi. Bisa di lihat bahwa, kerja keras dan tanggung jawab dalam pertahanan merupakan salah satu jiwa nasionalisme yang tinggi pada suatu bangsa untuk mempertahankan dan memperlihatkan kegigihan pada suatu bangsa untuk mempertahankan martabat dan rakyatnya. Didalam novel ini, terlihat tokoh utama yang menjunjung rasa tanggung jawab dan melahirkan nilai nasionalisme yang sangat tinggi yang bertujuan untuk mencapai sebuah kedamaian dan kesejahteraan pada masyarakat pada masa itu.

Kesimpulan

Dari tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari Nasionalisme dalam novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, ada tiga bentuk tindakan di antaranya adalah: 1) Bentuk tindakan perlawanan. Bentuk perlawanan disini adalah perlawanan-perlawanan dalam menggerakkan organisasi dengan tujuan untuk mencapai hak-hak mereka, yang lebih ditekankan untuk mencapai kepada hak penyeteraan fungsi antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak adanya tujuan dalam membedakan sehingga kaum perempuan tidak selalu menjadi inferior didalam masa berjuang untuk mendapatkan ideologi mereka masing-masing. 2) Bentuk tindakan perjuangan. Bentuk tindakan perjuangan di sini adalah memperjuangkan hak sebagai bangsa yang memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi dengan mempertahankan hak-haknya sebagai masyarakat untuk meyetarakan haknya dengan budaya lain dan menyetarakan kaum perempuan dengan kaum laki-laki. 3) Bentuk tindakan kerja keras dan tanggung jawab dalam sebuah pertahanan.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (1999). *Komunitas-komunitas Imajiner : Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme. Alih Bahasa Omi Intan Naomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alisyahbana, S.T. (2013). *Layar Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyani, Yeni. 2010. *Nasionalisme Dalam Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. Jurnal Socioteknologi* hal. 7-8.

- Sutrisno, M.& H. P. (2004). *Hermeutika Pascakolonial : Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yulsafli, Fusrida. (2018). *Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dien Karya M.H. Skelely Lulofo*. *Jurnal Humaniora* vol. 2, No 1. hal. 5-8.

Barang siapa sedikit
kebenarannya atau
kejujurannya, maka sedikit
pulalah temannya.
(Peribahasa Arab)

Orang yang sering
berbohong, maka ia tidak
akan dipercaya oleh orang
lain dan sulit untuk
mendapatkan kepercayaan
dari orang lain.

Revolusi Nilai Ideal Perempuan Minangkabau Dalam Sastra Lisan *Bagurau*

Sufi Anugrah

Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnis yang sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan. Hal ini tentunya berkaitan dengan sistem yang dianutnya sejak lama yaitu sistem matrilineal. Dalam sistem ini perempuan adalah pewaris harta pusaka di Minangkabau. Namun, fungsi perempuan tidak hanya itu saja. Perempuan tidak hanya sebagai penunggu rumah gadang dan pewaris harta pusaka semata tapi juga bertanggung jawab atas kelanjutan keturunan sesuai alur sistem kekerabatannya yang dianutnya. Hal ini berkaitan dengan sistem sosial matrilineal di Minangkabau yang selalu dibentuk berdasarkan ketentuan –ketentuan alam yang kodrati (Ariani, 2015: 40). Pada dasarnya secara alamiah yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anak adalah perempuan. Oleh karena itu figur perempuan di Minangkabau sangat menentukan kehidupan moral dan martabat kaumnya. Hal inilah yang menuntut perempuan Minangkabau untuk menjadi perempuan yang ideal agar mampu menjadi panutan bagi generasi penerusnya.

Bagi masyarakat Minangkabau keidealan perempuan selalu diidentikan dengan sosok Bundo Kanduang. Secara harfiah Bundo Kanduang diartikan sebagai ibu sejati yang harus memiliki sifat keibuan (Sukmawati, 2006: 50). Hal ini diidentikkan dengan sikap dan perilaku yang lembut, sopan, dan santun. Perempuan Minangkabau digambarkan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam tatanan adat Minangkabau. Keutamaan nilai perempuan digambarkan dalam berbagai pepatah petiti merupakan bukti atas kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepadanya. Hal ini juga untuk menjaga kemuliaan dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya sebagai perempuan yang sangat berharga. Pentingnya sosok Bundo Kanduang dalam kehidupan adat Minangkabau membuat perempuan harus selalu menjaga setiap pola perilakunya. Perempuan Minangkabau harus bisa mengendalikan diri dan menjaga martabatnya sebagai sosok seorang perempuan yang bernilai. Masyarakat Minangkabau mengupayakan nilai ini tetap utuh dengan membuat sebuah aturan dalam berperilaku bagi perempuan yang disebut dengan *sumbang duo baleh*.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk tetap menjaga nilai ideal perempuan di Minangkabau, namun tetap saja sampai hari ini nilai tersebut tidak lagi tampak ideal. Hal ini dibuktikan dengan pelanggaran hingga pelanggaran terhadap aturan yang dibuat sejak lama yang tak jarang dilakukan oleh perempuan minang itu sendiri. Pelanggaran ini dapat dilihat dalam pertunjukkan kesenian tradisional Minangkabau. Dimana, keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan semakin meningkat. Sukmawati (2006: 1) mengatakan bahwa sejak empat puluh tahun terakhir, dalam masyarakat Minangkabau terlihat semakin meningkatnya peranan perempuan dalam kehidupan kesenian. Salah satu

kesenian Minangkabau yang menggambarkan perubahan nilai perempuan adalah pertunjukan *bagurau*.

Bagurau merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang disajikan dalam bentuk pertunjukan saluang dendang yang biasanya dituturkan dalam bentuk dialog (Anwar, 2010: 77). Biasanya yang menjadi penampil dalam pertunjukan ini adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pertunjukan *bagurau* seolah merubah nilai ideal dari perempuan Minangkabau itu sendiri. Hal ini terlihat jelas dari perilaku yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau pada pertunjukan *bagurau*. Beberapa hal itu seperti perempuan dibiarkan bercampur dengan laki-laki yang bukan mahramnya, kegiatan perempuan pendandang yang tampil pada malam hari, belum lagi pakaian ataupun tradisi lainnya saat pertunjukan *bagurau*.

Untuk menjelaskan lebih detail bentuk perubahan nilai ideal perempuan Minangkabau yang terdapat dalam pertunjukan *bagurau*, tulisan ini akan membahas bentuk perilaku yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dalam pertunjukan *bagurau*. Tulisan ini difokuskan pada pembahas terkait hal-hal yang mengubah nilai ideal perempuan melalui aturan yang dibuat oleh masyarakat Minangkabau yang diistilahkan dengan *sumbang duo baleh*.

Bahasan

1. Nilai Ideal Perempuan Minangkabau

Bundo Kanduang digambarkan sebagai sosok ideal perempuan Minangkabau. Hakikat dari figur Bundo Kanduang dianggap sebagai inti dari nilai-nilai ideal

perempuan Minangkabau dalam berperilaku dan bersikap. Menurut Dt. Katik Mangkuto (Ronsi, 2011: 46) peran dan fungsi ideal perempuan Minangkabau dapat dilihat dari peribahasa berikut:

“Bundo Kandung limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampung, hiasan dalam nagari,ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito, kok hiduik tampek banasa, kok pai tampek baniaik, kaunduang-unduang ka madinah, kapayuang panji ka sarugo.” (Ronsi, 2011: 46)

(Bunda kandung hiasan rumah yang besar, umbun puro pegangan kunci, pusat jala kumpulan tali, semarak di dalam kampung, hiasan di dalam negeri, pergi tempat bertanya, pulang tempat berita, jika hidup tempat binasa, jika pergi tempat berniat, tempat menuju madinah, jadi payung ke surga).

Peribahasa di atas memperlihatkan bahwa fungsi dan peran perempuan Minangkabau tidak hanya sebagai hiasan rumah gadang dan pewaris harta pusaka saja tapi juga sebagai panutan dan tempat bermusyawarah bagi kamu laki-laki yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam sistem kekerabatan

Minangkabau. Perempuan Minangkabau juga digambarkan sebagai sosok perempuan ideal yang harus dihargai, dihormati, dan disayangi. Hal inilah yang membuat sosok perempuan Minangkabau memiliki martabat yang tinggi di tengah etnis masyarakat ini. Untuk menjaga kemuliaan yang diberikan kepadanya, perempuan Minangkabau diharuskan menghindari dari beberapa pantangan yang disebut dengan *sumbang duo baleh*. Dua belas pantangan perilaku dan sikap yang harus dihindari oleh perempuan Minangkabau diantaranya adalah sebagai berikut (Astuti, 2016: 88-89) :

a. Sumbang duduak

Sumbang atau pantangan ini berkaitan dengan cara duduk perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau dilarang duduk menyerupai laki-laki dan tidak boleh duduk dengan membuka lebar paha. Seperti ungkapan dalam bahasa Minang sebagai berikut

“Duduak sopan bagi padusi iyolah basimpuah. Bukan baselo bak cando laki-laki, apo lai mancangkuang, batagak lutuik. Nyampang duduak di kursi bae manyampiang, rapekkan paho arek-arek. Jikok bagonceng, usah mangkangkang abih-abiah, manjojokan dicaliak urang.” (Astuti, 2016: 88)

(Duduk sopan bagi perempuan adalah bersimpuh, bukan bersila seperti laki-laki, apalagi mencangkung, lutut berdiri, jika duduk di kursi harus menyamping, rapatkan paha erat-erat, jika bergonceng, jangan mengangkang habis-habis, menjijikkan dilihat orang).

Perempuan dianjurkan duduk bersimpuh tidak boleh duduk mengangkang dan mengangkat kaki karena tidak bagus jika dilihat oleh orang disekitarnya.

b. Sumbang Tagak

Pantangan selanjutnya adalah aturan bagi perempuan terkait cara berdiri. Perempuan Minangkabau dilarang berdiri di tepi jalan dan berdiri dengan laki-laki yang bukam muhrimnya. Hal ini lebih jelasnya dalam ungkapan dibawah ini.

“Usah tagak tantang pintu atau jangjang turun naiak. Ijan panagak di tapi labuah kalau indak ado nan dinanti. Sumbang tagak jo laki-laki, apo lai bukan mukhrim, kunun lai barundiang-rundiang” (Astuti, 2016: 88)

(Jangan berdiri tepat pada pintu atau jangjang, jangan berdiri di tepi jalan kalau tidak ada yang ditunggu. Tidak berdiri

*dengan laki-laki yang bukan mukhrim
apalagi berunding bersama).*

Dari terjemahan di atas sedikit banyaknya bisa kita pahami beberapa hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan saat berdiri. Ada beberapa aturan berdiri bagi perempuan seperti tidak boleh berdiri depan pintu, jenjang dan juga di tepi jalan.

c. Sumbang Diam

“Indak elok badiam diri dan bamalam di rumah laki-laki nan indak sanak sudaro, apo lai bagi padusi nan alah barumah tanggo”
(Astuti, 2016: 88

(Tidak baik berdiam diri dan bermalam di rumah laki-laki yang tidak sanak saudara, apalagi bagi perempuan yang belum berumah tangga).)

Terjemahan peribahasa di atas secara tidak langsung sudah menjelaskan bagaimana aturan bagi perempuan dalam diam di Minangkabau. Ungkapan dalam bahasa Minang di atas membuktikan bahwa cara diam perempuan Minangkabau pun juga memiliki aturan untuk menjaga kehormatannya.

d. Sumbang Jalan

Sumbang atau pantangan ini berkaitan dengan cara berjalan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau dilarang berjalan atau berpergian sendiri. Seperti ungkapan dalam bahasa Minang sebagai berikut

“Bajalan musti bakawan, paliang kurang jo paja ketek. Usah bajalan tagageh-gageh, malasau mandongkak-dongkak. Bajalan bak siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah. Samuiak tapijak indak mati, alu tataruang ptah tigo. Jikok bajalan jo laki-laki malangkah di balakang” (Astuti, 2016: 88)

(berjalan harus ada teman, paling kurang dengan anak kecil, jangan berjalan tergesa-gesa, jangan asal mendongkak-dongkak, berjalan dengan lemah lembut, semut terpijak tidak mati, alu tertarung patah tiga, jika berjalan dengan laki-laki melangkah di belakang).

Peribahasa diatas menjelaskan bahwa aturan bagi perempuan di Minangkabau saat berjalan tidak boleh tergesa-gesa harus lemah lembut tapi langkahnya pasti. Jika berjalan dengan laki-laki harus berada dibelakangnya.

e. Sumbang Kato

Cara berbicara perempuan Minangkabau juga memiliki aturan seperti halnya perempuan harus berkata lemah lembut dan tidak boleh menyela ketika sedang terjadi percakapan. Seperti yang disampaikan dalam ungkapan bahasa Minangkabau dibawah ini:

“Bakato jo lamah lambuik. Duduakan hetong ciek-ciek nak paham makasuiknyo. Ijan barundiang bak murai batu, bak aia sarasah tajun. Jan manyolang katao urang tuo, dangakan dulu sudahsudah. Jan manyabuik kumuah waktu malam, manyabuik mati dakek sisakik. Kurang elok, indak tapuji mamintang utang di nan rami.”
(Astuti, 2016: 88)

(Berkata dengan lemah lembut, selesaikan hitungan satu per satu agar paham maksudnya, jangan berunding seperti murai batu, seperti air sarasah yang terjun, jangan memotong kata orang tua, dengarkan dahulu sampai selesai, jangan menyebut kotor di waktu malam, jangan menyebut mati dekat yang sakit, tidak baik tidak terpuji memintang hutang di depan orang ramai)

Peribahasa ini menjelaskan bahwa aturan dalam berkata bagi perempuan di Minangkabau juga harus diperhatikan, seperti menjaga lidah agar kata yang disampaikan tidak menyinggung perasaan orang lain.

f. Sumbang Caliak

“Indak taratik jikok padusi mancaliak jauh, pamandok arah balakang, pamatuik diri surang , nyampang pai karumah urang , pajinak inceh mato, jan malanja sapanjang rumah. Usah pancaliak jam, wakatu ado tamu. Ijang panantang mato jantan, aliahian pandangan ka nan lain, manakua caliak kabawah” (Astuti, 2016: 88)

“Tidak beretika perempuan yang melihat jauh, memmandang ke arah belakang, suka melihat diri sendiri, jika pergi ke rumah orang, tenangkan mata, jangan melihat sepanjang rumah, jangan suka melihat jam ketika ada tamu, jangan suka menantang mata laki-laki, alihkan pandangan ke yang lain, menunduk lihat ke bawah)

Cara melihat perempuan juga diatur oleh masyarakat Minangkabau. Pantangan bagi perempuan Minangkabau untuk terus melihat dirinya dan menatap laki-laki secara

langsung. Secara detail pantangannya dijelaskan dalam ungkapan diatas.

g. Sumbang Pakaian

Hal yang diatur oleh masyarakat Minangkabau terhadap perempuan salah satunya adalah cara berpakaian. Perempuan Minang diwajibkan berpakaian sesuai syariat dan ajaran agama, seperti dalam ungkapan bahasa Minangkabau dibawah ini:

“Jan babaju sampik jo jarang, buliah ndak nampak rahasio tubuh, apo lai tasimbah ateh bawah nan ka tontonan rang laki-laki. Satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak tubuh, sarasikan jo rono kulik, sarato mukasuik ka di tuju, buliah nak sajuak di pandang mato” (Astuti, 2016: 88)

(Jangan berbaju sempit dan tipis, agar tidak terlihat rahasia tubuh, apalagi terlihat atas bawah yang jadi tontonan bagin laki-laki. Untuk model dan potongan sesuaikan dengan bentuk tubuh, serasikan dengan warna kulit, serta seta maksud yang dituju agar sejuk di pandang mata)

Peribahasa diatas menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau harus memperhatikan cara berpakaian. Tidak

boleh memakai pakaian yang terlalu sempit dan tipis, harus diserasikan dengan bentuk dan warna kulit, hal-hal mendetail seperti itu juga sudah diatur dalam peribahasa Minangkabau.

h. Sumbang Karajo

“Kok karajo rang padusi iyolah nan ringan jo nan aluih, sarato indak rumik-rumik. Cando padusi mambajak sawah, manabang, jo mamanjek. Jikok ka kantua, nan rancak iyo jadi guru” (Astuti, 2016: 89)

(Jika bekerja orang perempuan haruslah pekerjaan yang ringan dan halus, tidak yang rumit-rumit. Seperti perempuan membajak sawah, menebang, memanjat. Jika bekerja di kantor, yang paling bagus adalah menjadi guru)

Sesuai ungkapan di atas, ada batasan bagi perempuan dalam bekerja. Perempuan Minangkabau dilarang melakukan pekerjaan yang kasar dan rumit. Harus bekerja yang ringan.

i. Sumbang Tanyo

“Barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak, Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh, kasa usah batanyo diindak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandak. Buruak

muncuang dijawab urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru batanyo jaleh-jaleh” (Astuti, 2016: 89)

(Berunding setelah makan, bertanya selepas jalan,jangan bertanya dengan kasar,jika tersesat ke rantau orang jangan bertanya seenak hati, buruk mulut dijawab orang,celaka juga setelahnya, dengarkan dulu dalam-dalam,setelah itu bertanya jelas-jelas)

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara dan waktu bertanya bagi perempuan Minangkabau juga diatur. Perempuan Minangkabau tidak boleh asal bertanya dan harus memahami dulu kondisi dan situasi sebelum mengajukan pertanyaan agar tidak ada yang tersinggung atas pertanyaannya.

j. Sumbang Jawek

“Jaweklah tanyo elok-elok, usah mangundang mamburansang. Jan asa tanyo jawek, kunun kok lai bakulilik” (Astuti, 2016: 89)

(Jawablah tanya baik-baik, jangan mengundang kemarahan, jangan asal tanya jawab, jika memang berkulilik)

Selain cara bertanya, perempuan Minangkabau juga di atur untuk menjawab sesuai sopan dan santun dalam adat Minangkabau. Seperti yang disampaikan dalam ungkapan bahasa Minang di atas.

k. Sumbang Bagaua.

“Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, main kalereng jo sepak tekong, kunun kok lai semba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, ikhlas-ikhlas dalam menolong, nak sanag kawan ka awak” (Astuti, 2016: 89)

(Jangan bergaul dengan laki-laki jika kita seorang perempuan, jangan bergaul dengan anak kecil, main kelereng dan petak umpat, apalagi semba lakon, pelihara lidah dalam bergaul, ikhlas-ikhlas dalam menolong agar senang teman dengan kita)

Dilihat dari ungkapan di atas, pantangan selanjutnya bagi perempuan Minangkabau adalah larangan untuk berkumpul dan bermain bersama laki-laki yang bukan muhrim.

Kalaupun ada yang muhrim tetap saja pantang bagi perempuan berkumpul jika hanya ada satu perempuan saja di tempat itu.

1. Sumbang Kurenah

“Kurang patuik, indak elok babisiak sedang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuh awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan. Bueklah garah nan sakadarnya, buliah ndak tasingguang urang mandanga, Jikok mambali durian, usah kuliknyo ka laman urang. Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam.” (Astuti, 2016: 89)

(Kurang pantas, tidak baik berbisik saat sedang bersama, jangan menutup hidung di tempat ramai, orang jatuh kita tertawa, ketawa besar, cekikikan, buatlah lelucon sekedarnya, agar tidak tersinggung orang mendengar, jika membeli durian jangan buang kulitnya ke halaman orang, pelihara diri dari telunjuk lurus, kelingking berkait, seperti musang berbulu ayam)

Dalam bahasa Indonesia *kurenah* diartikan sebagai perangai atau tingkah laku. Seperti yang dijelaskan dalam ungkapan di atas terlarang bagi perempuan untuk melakukan beberapa

hal yang melanggar sopan santun seperti, berbisik saat sedang berkumpul bersama-sama dan menutup hidung di depan orang ramai.

Dua belas perilaku di atas menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga keidealan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau dianggap sebagai perempuan yang bernilai ideal dimata masyarakat bilamana perempuan itu bisa menjaga dan mengendalikan dirinya sesuai aturan tersebut. Dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut merupakan hal penting yang harus ada dan diperhatikan oleh perempuan Minangkabau.

1. Perubahan Nilai Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Sastra Lisan Bagurau

Salah satu pertunjukan sastra lisan Minangkabau yang melibatkan perempuan sebagai penampil adalah sastra lisan *bagurau* yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan saluang dendang. Dalam hal ini, Minangkabau sebagai etnis yang menjunjung tinggi harkat martabat perempuan dengan memberikan penghargaan berupa istilah Bundo Kanduang, dianggap telah melakukan hal yang bertolak belakang atas tujuan, fungsi, dan peran ideal Perempuan Minangkabau.

Pernyataan tersebut didasarkan atas berbagai aturan yang dilanggar oleh para penampil perempuan dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau*. Pelanggaran yang dimaksud adalah perilaku *sumbang* yang secara sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* ini. Adapun beberapa rincian pantangan yang dilakukan oleh perempuan penampil sastra lisan *bagurau* adalah sebagai berikut :

a. Sumbang Duduk

Dalam pertunjukan sastra lisan bagurau tak jarang ditemukan para penampil perempuan duduk bersila, sementara duduk yang sopan bagi perempuan adalah bersimpuh. Meskipun hal ini mungkin karena faktor durasi penampilan yang cukup lama sehingga mengakibatkan posisi duduk yang berubah-ubah. Ditambah lagi posisi duduk bersila lebih nyaman dalam waktu lama. Meskipun di atas pahanya biasanya penampil perempuan akan meletakkan bantal sebagai penutupnya. Tapi tetap saja hal ini adalah pantangan bagi perempuan Minangkabau.

b. Sumbang Diam

Pada penjelasan sumbang diam dikatakan bahwa pantang bagi perempuan untuk berdiam dengan laki-laki yang bukan muhrimnya pada malam hari. Namun pantangan ini juga dilanggar oleh penampil perempuan dalam pertunjukan *bagurau*. Tak jarang pendendang perempuan biasanya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan tukang saluang ataupun tukang oyak, mereka hanya sebatas rekan kerja hiburan saja. Meskipun terkadang pendendang perempuan ditemani oleh suami atau anaknya, namun tetap saja pantangan bagi perempuan Minangkabau untuk berdiam di luar rumah pada malam hari bahkan hingga larut malam.

c. Sumbang Kato

Biasanya pantangan ini dilakukan saat para pendengar melantunkan pantun yang dibuat atas permintaan penonton. Tak jarang kadang pantun yang dituturkan berupa sindiran dan juga kata – kata rayuan. Hal ini sangat dipantangkan bagi perempuan Minangkabau dalam berkata, meskipun hanya dalam bentuk gurauan atau candaan tapi tetap saja ini adalah sebuah pantangan bahkan hal ini menjadi bahan candaan dan tontonan bagi laki-laki yang bukan muhrim saat mendengarnya.

d. Sumbang Caliak

Pantangan ini juga dilakukan oleh perempuan penampil sastra lisan *bagurau*. Sebagai seorang penampil yang bertugas untuk menghibur, penampil tentunya harus selalu memperhatikan audiennya. Saat perempuan sebagai seorang penampil tentunya tidak boleh melihat kebawah jika ada yang bukan mahram menatapnya. Namun dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* yang di dalamnya ada interaktif antara penampil dan *pagurau* tentunya tidak bisa memperhatikan aturan ini lagi, dengan alasan keprofesionalan sebagai seniman sastra lisan *bagurau*.

e. Sumbang Pakaian

Jika menonton pertunjukan sastra lisan *bagurau*, kita bisa melihat bahwa kebanyakan para pendengar perempuan tidak memakai jilbab bahkan gaya rambut dan cara

berdandannya sangat mencolok. Sangat jarang pendedang perempuan dalam pertunjukan sastra lisan bagurau memakai pakaian adat dalam pertunjukan. Kebanyakan dari mereka malah memakai baju kekinian yang kadang terlihat ketat dan transparan. Meskipun tidak semua penampil perempuan bagurau yang melakukan hal yang sama.

f. Sumbang Bagaua dan Kurenah

Pertunjukan sastra lisan bagurau juga menunjukkan dengan jelas bentuk pelanggaran aturan atau pantangan bagi perempuan Minangkabau. Mulai dari pertunjukan yang dilakukan pada malam hari, suasana pertunjukan yang biasanya di dominasi oleh laki-laki, senda gurau antara perempuan dan laki yang dilakukan oleh para penampil dan pagurau yang kadang terkesan berlebihan. Biasanya daalm pertunjukan sastra lisan bagurau ada permintaan lagu atau pesan khusus dari penonton, biasanya dengan cara ditulis di atas kertas atau dengan berbisik ke tukang oyak, setelah itu dipantunkan oleh tukang dendang dalam bentuk sindiran dan rayuan, hal ini bisa saja menyinggung perasaan yang lain bahkan yang lebih parahnya menjadi bahan tertawaan saat pantun itu disampaikan. Meskipun dianggap bercanda dan hiburan semata tapi dalam konteks aturan *sumbang duo baleh* tetap saja bentuk pantangan yang harus dihindari oleh perempuan Minangkabau.

Beberapa pantangan yang dilakukan oleh penampil perempuan dalam sastra lisan *bagurau* itulah secara implisit mengubah nilai ideal perempuan Minangkabau. sebagai Bundo Kanduang. Peran dan fungsi perempuan sebagai Bundo Kanduang tidak lagi mencapai keidealn yang diharapkan karena para perempuan Minangkabau hari ini

tidak bisa lagi menjaga kemuliaan dirinya dengan melanggar aturan yang disebut dengan *sumbang duo baleh*. Meskipun sampai sekarang masih terjadi pro kontra terkait terlibatnya perempuan dalam seni pertunjukan, namun semenjak tahun 1970-an hal ini sudah dianggap biasa karena berhubungan dengan berkembangnya seni pertunjukan di Minangkabau.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan nilai ideal perempuan Minangkabau yang terjadi dalam sastra lisan *bagurau*. Perubahan ini dilihat dari beberapa aturan yang dilanggar oleh para penampil perempuan yang tidak lagi memperhatikan *sumbang duo baleh* dalam bersikap dan bertindak. Sehingga hakikat *Bundo Kanduang* yang dikenal sebagai sosok yang mampu mengendalikan diri dalam bersikap dan bertingkah laku tidak lagi bernilai tinggi. Gambaran *Bundo Kanduang* yang dianggap sebagai sosok ideal bagi perempuan Minangkabau tidak lagi dapat mencapai tujuan, peran, dan fungsi ideal sesuai dengan apa yang diharapkan oleh etnisnya sejak lama.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khairil. 2010. "Pola Komunikasi Teks Sastra Lisan *Bagurau*". *Jurnal Linguistika Kultura* 4(1)
- Ariani, Iva. 2015. Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan

- Hak-Hak Perempuan Di Indonesia). *Jurnal Filsafat* 25(1).
- Astute, Fuhi. 2016. "Esensi Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh* Dalam Tari Perempuan Minangkabau". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni/Garak Jo Garik* 2(12).
- Ronsi, Gusna. 2011. "Citra Perempuan Dalam Peribahasa Minangkabau," *Wacana Etnik. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(1).
- Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukkan Bagurau (Gambaran Perubahan sosial Minangkabau)*. Padang: Andalas University Press.

Evolusi Kebudayaan Masyarakat Suku Sakai Pada Nyanyian Rakyat “*Kunok*”

Listi Mora Rangkuti

Pendahuluan

Perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan terhadap kebudayaan masyarakat suku Sakai di Desa Petani, Provinsi Riau. Perubahan kebudayaan ini dapat diinterpretasikan melalui makna nyanyian rakyat berjudul *Kunok*. Tentu saja perubahan kebudayaan pada nyanyian rakyat di atas dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pada nyanyian rakyat *Kunok* tampak perubahan kebudayaan masyarakat suku Sakai secara pelan-pelan. Hal ini ditegaskan oleh Endraswara (2018:17) bahwa perubahan budaya itu pelan-pelan, mengikuti irama zaman.

Perubahan kebudayaan yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Kunok*, meliputi perubahan pada latar tempat berkembangnya nyanyian rakyat ini. Kemudian, perubahan berikutnya mengacu pada perubahan asal-usul masyarakat pemilik nyanyian rakyat *Kunok*, perubahan pemikiran masyarakat, perubahan adat-istiadat, perubahan pakaian, perubahan kepercayaan, perubahan mata pencaharian, perubahan moral, perubahan harga diri, perubahan makna, dan lain-lain. Seluruh aspek kebudayaan masyarakat suku Sakai mengalami perubahan. Akan tetapi,

dalam nyanyian rakyat *Kunok* hanya dititikberatkan pada perubahan pemikiran, perubahan moral, dan perubahan makna.

Terciptanya nyanyian rakyat *Kunok* sebagai pengantar tidur sekaligus pelipur lara pada dasarnya berfungsi sebagai hiburan, serta menanamkan budi pekerti terhadap anak. Bentuknya menyerupai pantun Melayu yang memiliki sampiran dan isi yang diuraikan untuk memberikan tunjuk ajar bagi masyarakat. Akan tetapi, perubahan pemikiran, moral, dan makna menjadikan nyanyian rakyat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan nyanyian rakyat *Ambue-Bue* dan *Nabhalamo-Namandemo* Pada Etnik Muna di Desa Guali, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat yang ditulis oleh Husran (2020) mengalami perubahan kebudayaan. Hal ini tampak pada nyanyian rakyat *Ambue-Bue* sebagai pengantar tidur dan pemberi pesan moral bagi masyarakat yang hampir mulai punah karena maraknya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan munculnya budaya modern.

Nyanyian rakyat *Kunok* merupakan sebuah dokumen budaya milik masyarakat suku Sakai yang digunakan sebagai senandung pelipur lara dan pengantar tidur. Orang tua suku Sakai akan menidurkan anaknya dalam buaian. Sambil mengayun anak, orang tua, khususnya ibu, akan menyenandungkan nyanyian ini. Berikut lirik nyanyian rakyat *Kunok* (sumber: studi lapangan pada 16 Februari 2020) sebagai berikut:

Nak gugu, gugulah nangko
Jangan ditimpo si buah paoh
Nak tido, tidolah mato
Jangan dikonang uang nan jaoh
Lala di lala lala Pak Kunok

*Nak tido, tidolah mato..
Uang seboang melantak paku
Anaklah kumbang kelayap-layap
Uang seboang jopuiklah aku
Onak tobang tak ado sayap*

Ditinjau dari nyanyian rakyat *Kunok*, ditemukan beberapa perubahan-perubahan pada masyarakat suku Sakai yang tampak pada makna nyanyian ini di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Adapun perubahan tersebut, yaitu: perubahan pemikiran, perubahan norma masyarakat, dan perubahan makna nyanyian rakyat *kunok*.

Perubahan Pemikiran Masyarakat Suku Sakai Dalam Nyanyian Rakyat *Kunok*

Perubahan pemikiran masyarakat suku Sakai dalam nyanyian rakyat *Kunok* tidak terlepas dari pengaruh teknologi dan modernitas. Berman (dalam Piliang, 2003:94) mengatakan bahwa modernitas sebagai satu proses “memberi manusia kekuasaan untuk mengubah dunia yang pada gilirannya mengubah diri mereka sendiri.”

Merujuk pada nyanyian rakyat *Kunok*, nyanyian ini merefleksikan pemikiran masyarakat suku Sakai yang dikenal dengan primitif yang telah berubah menjadi pemikiran modern. Hal ini ditandai dengan suku Sakai yang mulai membuka diri kepada masyarakat lain di luar kelompoknya. Seperti dikutip pada nyanyian rakyat *Kunok*: *Jangan dikonang uang nan jaoh* (jangan diingat orang yang jauh).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa *uonng nan jaoh* (orang yang jauh) yang dimaksud pada nyanyian rakyat *Kunok* bisa berupa masyarakat pendatang di luar suku Sakai.

Nyanyian ini disenandungkan orang tua saat menidurkan anaknya sekaligus mengingatkan anaknya bahwa pendatang bisa saja memasuki kawasan suku Sakai. Masyarakat pendatang bisa dari pelaku ekonomi, pelaku sosial, pelaku pendidikan, dan lain-lain. Jika ditinjau dari pelaku ekonomi, Hal ini ditandai dengan munculnya perusahaan raksasa pada masa pendudukan kolonial Belanda. Perusahaan raksasa ini memberi pengaruh besar dalam pemikiran masyarakat suku Sakai. Perubahan pemikiran pada nyanyian rakyat *Kunok* berikutnya bisa ditinjau dari aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mata pencaharian masyarakat berkisar seputar berburu, berladang ubi racun, mencari madu, dan melukah (mencari ikan di sungai) mulai beralih pada mata pencaharian masyarakat telah berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya perusahaan raksasa tersebut, banyak di antara masyarakat suku Sakai yang beralih profesi menjadi buruh pabrik dan perekonomian keluarganya mulai meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra (2010:21), yang mengatakan bahwa satu perusahaan internasional menguasai hutan untuk pertambangan minyak Caltex. Kondisi seperti itu, tidak hanya menimbulkan sisi negatif tapi positif bagi Orang Sakai. Artinya, pola hidup berladang yang menetap pada satu lokasi membuat hidup mereka lebih baik dan tingkat perekonomian mereka lambat laun juga meningkat.

Perubahan pemikiran akibat dari pengaruh pelaku sosial adalah penerimaan suku Sakai pada sistem pemerintahan. Meskipun suku Sakai mengenal perbatinan sebagai struktur sosial masyarakatnya, namun mereka menerima bahwa batin yang dikepalai oleh seorang kepala suku tetap menjadikan pemimpin daerah seperti camat

sebagai pemilik kebijakan (wawancara dengan Dariyat, 16 Februari 2020).

Selanjutnya, perubahan pemikiran akibat dari pengaruh pelaku pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh penerimaan masyarakat suku Sakai terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan kehadiran sekolah dan tenaga pendidik di wilayah tanah ulayat suku Sakai mengakibatkan berubahnya pola pikir masyarakat dari tidak mengenal huruf latin, menjadi mengenal huruf latin. Dengan kemampuan tulis baca tersebut, masyarakat bisa memperoleh informasi dari buku dan gawai.

Dengan demikian, perubahan pemikiran yang terkandung di dalam nyanyian rakyat *Kunok* membuka cakrawala berpikir masyarakat suku Sakai tentang arti pentingnya pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut, masyarakat suku Sakai bisa mengenal orang yang datang dan pergi serta bisa mawas diri dengan berbagai ancaman yang akan merugikan masyarakat suku Sakai.

Perubahan pemikiran lainnya yang tersirat dari nyanyian rakyat *Kunok* dapat ditinjau dari perubahan kesenian masyarakat suku Sakai yang mulai bergeser dari cara mereka menidurkan anak. Ditinjau dari kutipan berikut: *Lala di lala lala Pak Kunok Nak tido, tidolah mato* menunjukkan bahwa *Kunok* yang berfungsi sebagai nyanyian pengantar tidur pernah menjadi bagian dari masyarakat suku Sakai di Desa Petani. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, *Kunok* telah berganti dengan nyanyian modern yang berbentuk hiburan yang disertai dengan musik pengiring. Pada kutipan di atas, dilantunkan dengan senandung tanpa alat musik pengiring. Kehadiran alat musik menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat suku Sakai mulai bergeser dengan adanya pengetahuan baru tentang musik.

Perubahan Norma Masyarakat Suku Sakai Dalam Nyanyian Rakyat *Kunok*

Perubahan norma masyarakat suku Sakai dalam nyanyian rakyat suku *Kunok* menunjukkan bahwa banyak hal yang disepakati oleh kelompok masyarakat yang notabene merupakan suku Melayu tua dikategorikan pada bagian-bagian yang dianggap boleh dan bagian yang dianggap tidak boleh. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Abdullah (2009:44) bahwa bagi masyarakat Melayu, norma adalah tindakan dan tingkah-laku “*ought to-be*” berupa apa yang patut dan tidak patut dilakukan. Norma merupakan sumber rujukan untuk mengatur kehidupan.

Perubahan norma yang tergambar pada nyanyian rakyat *Kunok* dapat diinterpretasikan pada kutipan nyanyian rakyat *Kunok* berupa *Nak gugu, gugulah nangko. Jangan ditimpo si buah paoh*. Arti kutipan ini adalah *jika gugur, gugurlah angka. Jangan ditimpa si buah kuini*. Pada kutipan nyanyian ini dapat dilihat pada pergeseran norma masyarakat suku Sakai saat menyambut tamu sebagai pendatang ke wilayah ulayat Suku Sakai, ditandai dengan sikap masyarakat yang sudah mulai membuka diri pada pendatang dan memiliki kekhasan dalam menyambut tamu walaupun hidangan utamanya adalah sirih pinang. Akan tetapi, membuka diri bukan berarti membiarkan pendatang untuk sesuka hati dan berbuat semena-mena. Jika ingin semena-mena, masyarakat suku Sakai akan menunjukkan bahwa suku Sakai adalah kelompok masyarakat yang kuat dan punya prinsip seperti buah paoh atau kuini. Jika ingin dibuat semena-mena oleh pendatang yang dianalogikan dengan buah angka matang, maka angka akan hancur karena menimpa buah kuini. Pada kegiatan wawancara dengan Dariyat sebagai Ketua Bidang Seni Suku Sakai

Desa Petani, Dariyat menegaskan bahwa suku Sakai di Desa Petani memiliki sebuah tombak kebanggaan dan akan digunakan sebagai senjata untuk berburu serta untuk melawan musuh. Tombak ini dijadikan sebagai lambang kekuatan masyarakat suku Sakai dan dinamakan dengan Tombak Bintang Buayun (Wawancara dengan Dariyat, 16 Februari 2020).

Perubahan norma ini dilihat dari cara masyarakat suku Sakai memuliakan tamu. Peraturan yang disepakati oleh masyarakat adalah menyuguhkan sirih pinang yang berisi sirih, pinang, kapur, tembakau, dan gambir. Suguhan sirih pinang mengandung lambang sosial budaya. Selain sebagai makanan, suguhan sirih pinang tersebut dimaknai sebagai lambang budi pekerti dan basa-basi dalam pergaulan.

Dalam buku *Pendidikan Budaya Melayu Riau: Buku Sumber Pegangan Guru* (2018:110) disebutkan bahwa fungsi sirih sebagai pengobatan, seperti mempertahankan gigi, pendarahan gigi, obat luka, dan gatal-gatal. Selain itu, sirih juga digambarkan sebagai kehidupan manusia yang penuh dengan suka duka seperti rasa yang ditimbulkan dalam sirih, yaitu manis bermakna bahagia, pahit bermakna kecewa, penderitaan, kelat bermakna kesal, marah, dan rasa pedas sebagai ungkapan rasa marah.

Norma dalam menyambut tamu dengan menyuguhkan sirih pinang masih berlaku hingga saat ini. Akan tetapi, terdapat perubahan dalam penyajiannya. Alat pemotong pinang sudah menggunakan pisau khusus yang terbuat dari besi. Kemudian, sajian yang disuguhkan saat tamu datang tidak hanya sirih pinang, bahkan makanan pendamping dan air minum juga disuguhkan. Makanan pendamping tersebut berupa kue, kerupuk, dan lain-lain. Makanan pendamping tersebut juga didapatkan dengan cara

yang lebih mudah karena akses jalan raya sudah masuk ke kawasan masyarakat suku Sakai di Desa Petani.

Perubahan norma lainnya yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Kunok* adalah nyanyian rakyat ini menggambarkan kedekatan masyarakat suku Sakai dengan alam. Pilihan kata dalam nyanyian ini diambil dari realitas lingkungan setempat seperti kata “*nangko*”, “*paoh*”, dan “*kumbang*”. Nyanyian rakyat *kunok* mengandung sebuah pesan moral dari orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus tentang alam yang harus dijaga.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang dikenal dengan modernitas, keberadaan nyanyian rakyat *Kunok* mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, norma-norma yang diajarkan lewat nyanyian ini mulai tidak dikenal oleh masyarakat suku Sakai.

Perubahan Makna Nyanyian Rakyat *Kunok* Pada Masyarakat Suku Sakai

Nyanyian rakyat *Kunok* telah mengalami perubahan makna karena pengaruh banyak hal, mulai dari perkembangan zaman yang menjadikan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya perkembangan budaya tradisional menuju budaya modern, adanya pertukaran penggunaan kata yang menyebabkan pertukaran makna, serta pengaruh dari pencitraan yang diterima oleh penglihatan, pendengaran, perabaan, bahkan perasa saat menerjemahkan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (dalam Fika dkk. 2018:1) yang menjelaskan bahwa perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna terjadi karena beberapa hal, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya, perbedaan

bidang pemakaian adanya asosiasi, pertukaran tanggapan pancaindra, dan perbedaan tanggapan.

Perubahan makna pada nyanyian rakyat *Kunok* dapat dilihat dari proses transliterasi atau alih bahasa dari bahasa Sakai. Pemaknaan didasarkan pada makna sebenarnya atau makna denotasi, seperti berikut ini:

Teks nyanyian rakyat <i>Kunok</i>	Makna denotasi
<p style="text-align: center;"><i>Kunok</i></p> <p><i>Nak gugu, gugulah nangko</i> <i>Jangan ditimpo si buah</i> <i>paoh</i> <i>Nak tido, tidolah mato</i> <i>Jangan dikonang uang nan</i> <i>jaoh</i> <i>Lala di lala lala Pak Kunok</i> <i>Nak tido, tidolah mato..</i> <i>Uang seboang melantak</i> <i>paku</i> <i>Anaklah kumbang kelayap-</i> <i>layap</i> <i>Uang seboang jopuiklah aku</i> <i>Onak tobang tak ado sayap</i></p>	<p style="text-align: center;"><i>Kunok</i></p> <p><i>Ingin gugur, gugurlah</i> <i>nangka</i> <i>Jangan ditimpa si buah kuini</i> <i>Ingin tidur, tidurlah mata</i> <i>Jangan dikenang orang yang</i> <i>jauh</i> <i>Lala di lala Pak Kunok..</i> <i>Ingin tidur, tidurlah mata</i> <i>Orang seberang memijak</i> <i>paku</i> <i>Anak kumbang beterbangan</i> <i>Orang seberang jemputlah</i> <i>aku</i> <i>Hendak terbang tak ada</i> <i>sayap</i></p>

Perubahan makna di atas menunjukkan pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi. Masuknya gawai sebagai sebuah produk teknologi dan komunikasi serta berkembangnya sekolah-sekolah di wilayah suku Sakai menjadikan masyarakat menerima perkembangan bahasa, khususnya perubahan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia. Dengan demikian, nyanyian rakyat ini tidak

hanya berpusat sebagai hiburan bagi masyarakat suku Sakai di Desa Petani. Adanya perubahan makna lewat transliterasi di atas menjadikan nyanyian rakyat ini bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga pesan moral nya juga bisa dipahami oleh masyarakat luas.

Perubahan makna berikutnya pada nyanyian rakyat *Kunok* ditentukan oleh perubahan sosial masyarakat suku Sakai. Perubahan sosial menunjukkan bahwa adanya perubahan tuturan sebagai ungkapan kekerabatan di tengah-tengah masyarakat suku Sakai sehingga perubahan ini dapat digolongkan pada peyorasi (degradasi atau penyempitan makna) dan ameliorasi (elevasi atau perluasan makna). Hal ini ditunjukkan pada kata-kata berikut:

Ameliorasi	Peyorasi	Makna
	<i>Pak</i>	Pada masa lalu, Pak bisa digunakan sebagai sapaan untuk mengagungkan nama anak. Pada masa sekarang, kata “pak” dipakai untuk menyebutkan pertuturan pada lelaki dewasa.
<i>Uong seboang</i>		Orang seberang bermakna sebagai keluarga yang merantau atau orang yang telah dianggap sukses.
<i>Tobang</i>		<i>Tobang</i> dimaknai dengan pergi, berangkat, berpindah tempat, ikut merasakan kesejahteraan. Bahkan sejak ada teknologi mutakhir, <i>tobang</i> dimaknai dengan kata menaiki

		pesawat.
<i>Uong nan jaoh</i>		<i>Uong nan jaoh</i> bermakna sebagai perantau, pendatang, bahkan orang yang dianggap telah melupakan tanah ulayat suku Sakai.

Selanjutnya, nyanyian rakyat *Kunok* dimaknai secara asosiasi sesuai dengan kesepakatan masyarakat suku Sakai. Jika dilihat dari nyanyian ini menggunakan kata-kata ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian rakyat *Kunok* bermakna sebagai pesan moral bagi masyarakat agar menjaga hutan sebagai warisan leluhur. Pesan moral tersebut tampak pada saat akan menempati hutan untuk dijadikan lahan, maka kekerabatan suku Sakai agar merasakan manfaat hutan secara bersama-sama akan ditandai dengan upaya mengajak masyarakat suku Sakai lainnya untuk ikut serta membuka lahan dengan menggunakan peraturan adat. Misalnya, pada kalimat *Uang seboang melantak paku. Anaklah kumbang kelayap-layap*. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan budaya masyarakat dalam menggunakan hasil hutan sudah tidak lagi secara tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan kata *melantak paku*. Kemajuan kebudayaan ini menjadi ancaman tersendiri bagi kumbang yang mewakili kata botani dan hewani yang menghuni hutan. Kelayap-layap dimaknai sebagai panik atau ketakutan karena hutan akan punah. Jika hutan punah, maka ekologi juga akan rusak. Apabila ekologi telah rusak, maka suku Sakai yang dikenal sebagai “orang hutan” akan kehilangan jati dirinya.

Meninjau makna yang dimiliki nyanyian rakyat *Kunok*, terdapat kearifan lokal yang mulai berkurang, karena

kebanyakan masyarakat suku Sakai tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam. Dengan hadirnya perusahaan industri mengakibatkan masyarakat beralih mata pencahariannya menjadi buruh pabrik. Dengan menjadi buruh pabrik, biasanya akan diseleksi terlebih dahulu sehingga tidak bisa mengajak kerabat sesama suku Sakai secara otomatis diterima menjadi buruh pabrik. Hal ini tampak pada kutipan *Uang seboang jopuiklah aku. Onak tobang tak ado sayap* yang berarti orang seberang jemputlah aku, ingin terbang tak ada sayap. Orang seberang dianggap sebagai orang yang sudah memiliki kedudukan dan jabatan, sedangkan orang sayap pada nyanyian ini bermakna sebagai materi, kedudukan, kemampuan, dan lain-lain.

Perubahan makna berikutnya adalah keberadaan nyanyian rakyat *Kunok* sudah tidak lagi dijadikan sebagai ciri khas yang menjadi *ikon* bagi masyarakat suku Sakai, khususnya di Desa Petani. Pada dasarnya, nyanyian ini dimaknai sebagai tunjuk ajar yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan pesan moral, mengkritik kinerja pemimpin, juga sebagai alat untuk mendidik generasi. Perkembangan teknologi lebih dominan menjadi panutan bagi generasi suku Sakai pada masa sekarang mengakibatkan pergeseran makna nyanyian rakyat *Kunok* hanya tinggal sebagai hiburan semata saja.

Kesimpulan

Nyanyian rakyat *Kunok* yang menjadi hiburan bagi masyarakat suku Sakai saat menidurkan anaknya telah mengalami perubahan karena adanya pengaruh perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan zaman

ini memberikan perubahan nyanyian rakyat *Kunok* yang diakibatkan oleh perubahan pada pemikiran, norma, dan makna nyanyian rakyat *Kunok* bagi masyarakat pendukungnya. Perubahan pemikiran dalam nyanyian rakyat *Kunok* menunjukkan bahwa masyarakat suku Sakai telah mengalami perubahan dari pemikiran yang tradisional menjadi pemikiran yang modern. Begitu juga perubahan norma yang diyakini mengandung nilai-nilai moral pada nyanyian ini telah mengalami pergeseran seiring dengan berubahnya pola hidup serta aturan pemerintahan di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga dengan perubahan makna pada nyanyian rakyat *Kunok* yang ditinjau dari berbagai sudut pandang. Perubahan makna tersebut memberikan pesan moral yang dijadikan sebagai bagian terpenting dari nyanyian rakyat *Kunok*.

Perubahan yang terjadi telah membawa pengaruh besar bagi masyarakat suku Sakai. Dengan demikian, nyanyian rakyat *Kunok* mulai tidak dikenal lagi oleh masyarakat suku Sakai, khususnya di Desa Petani. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan menjadi pengingat bagi seluruh masyarakat tentang arti penting nyanyian rakyat *Kunok*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Fatimah. (2009). Pantun Sebagai Perakam Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkawinan dan Keluarga Melayu. *Jurnal Melayu* (4) 2009: 43-57.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fika dkk. 2018. *Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat*. *Jurnal Hasta*

Wiyata.

DOI:10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01

- Husran La Ode.(2019). Nyanyian Rakyat *Ambue-Bue* dan *Nabhalamo-Namandemo* Sebagai Pengantar Tidur Anak pada Etnik Muna di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat (Tesis). Universitas Halu Oleo.
- Lembaga Adat Melayu Riau. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau: Buku Sumber Pegangan Guru*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dan Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Saputra, Syahril De. (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang:Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wawancara dengan narasumber: Abian sebagai Kepala Suku Sakai Desa Petani dan Dariyat sebagai Kepala Seni dan Budaya Suku Sakai Desa Petani. (wawancara di Desa Petani pada 16 Februari 2020).
- Wawancara dengan narasumber: Abian sebagai Kepala Suku Sakai Desa Petani, Suhardi, S.H. sebagai Juru Bicara Suku Sakai Desa Petani, dan Dariyat sebagai Kepala Seni dan Budaya Suku Sakai Desa Petani. (wawancara di Desa Petani pada 5 Agustus 2020).

*A person is known by the
company he keeps.*
(Seseorang dikenal dari
rekan yang ia miliki.)

Maknanya: seseorang dinilai
dari siapa teman-temannya.

Biodata Editor dan Penulis

Ferdinal, lahir tahun 1966 di Padang Panjang, Sumatra Barat. Sekarang bekerja sebagai dosen di Jurusan Sastra Inggris dan Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Ferdinal adalah



tamatan SDN Ganting Gunung Padang Panjang (1980), SMPN Gunung Padang Panjang (1983), SMAN Padang Panjang (1986), Universitas Andalas (Padang, 1990), Western Illinois University (the USA, 1997) dan Deakin University (Australia, 2014). Ferdinal juga mendapatkan sertifikat dalam

Language Curriculum and Materials Development dari RELC, Singapore (2000), dan sertifikat Thai Studies Course dari Prince of Songkla University, Thailand (2003). Ferdinal mengampu sejumlah mata kuliah (S1 dan S2), diantaranya Kajian Prosa, Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sastra dan Industri, dan Sastra dan Revolusi. Area penelitiannya meliputi sastra poskolonial, sastra dan HAM, sastra dan pariwisata. Ferdinal sudah mengikuti konferensi nasional dan internasional di Indonesia dan mancanegara. Ferdinal juga sudah menulis sejumlah buku dan artikel.



A. Desriyanto, lahir dan dibesarkan di Embacang Gedang Provinsi Jambi pada 25 Desember 1995 yang melanjutkan studi S-1 Sastra Indonesia di Universitas Jambi. kemudian melanjutkan studi S-2 di Universitas Andalas dengan mengambil jurusan Ilmu Sastra. Penulis yang memiliki hobi jalan-jalan ini berhasil meraih penghargaan Juara 1 penulisan Naskah Drama se Universitas Jambi pada tahun 2014. karya-karya yang telah terbit adalah Antologi *Puisi Akar Tubuh* (2017), *Cahaya Sajak* (2018), dan *Bunga Rampai Menulis Essai “Berpetualang yang menyenangkan”* (2018).



Alfa Gebi Timora, lahir di Payakumbuh, pada 5 Juni 1993. Menempuh jenjang pendidikan di Bukittinggi. Pendidikan dasar di SDN 16 Tarok Dipo Bukittinggi. Setelah menamatkan jenjang pendidikan SD, selanjutnya pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bukittinggi. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di SMAN 05 Bukittinggi. Pada tahun 2012 diterima di jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas dan menamatkan masa studinya pada tahun 2017. Pada tahun 2019 melanjutkan kembali studinya di program Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, dan hingga saat ini

masih aktif menjadi mahasiswa pascasarjana Universitas Andalas.



Aminah Hasibuan, lahir dan besar di Sumatera Utara kemudian melanjutkan studi S-1 Sastra Jepang di Universitas Bung Hatta, Padang. Setelah menamatkan studi S-1, dia bekerja di ibukota di beberapa perusahaan. Sejak tahun 2015, penulis tinggal di Padang.

Selain itu, dia juga berprofesi sebagai guru Bahasa Jepang dari tahun 2015 dan saat ini, dia sedang menempuh studi S-2 di Universitas Andalas, Padang jurusan Ilmu Sastra.

Lahir dan besar di Sumatera Utara pada 14 Januari 1987 dengan nama **Listi Mora Rangkuti**. Memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Sastra dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.



Saat ini sedang melanjutkan studi Magister Ilmu Sastra di Universitas Andalas, Padang. Dia memiliki hobi menulis dan jalan-jalan. Saat ini dia bekerja sebagai Pendamping Sosial Kemensos RI. Dia juga aktif di komunitas Tinta Pena Alkamil (Indonesia) dan Forum Lingkar Pena

(FLP) Wilayah Riau. Karya-karya sederhana yang pernah ditulis berupa puisi, cerpen, artikel, dan kritik sastra, dirangkum di dalam *blog*www.riusastra.com. Buku-buku

dia yang telah terbit adalah Kumpulan Puisi Pribadi *Epilog Dua Hati* (2009) dan *Cukup Jadi Manusia* (2020), dan novel *Darah Terakhir* (2020).

Resty Maudina Septiani adalah lulusan Sastra Inggris Universitas Andalas tahun 2018. Dia aktif dalam kegiatan sosial sebagai relawan KITA HARAPAN sebagai staff pengajar bahasa Inggris 2016 dan menjabat bidang keuangan dan kesekretariatan dalam satu project AIESEC Unand di tahun yang sama. Resty tertarik pada isu-isu sosial. Skripsinya berjudul *Societys Contribution to Silent Tendency of Sexually Assaulted Child as Reflected ini Laurie Halse Anderson's Speak* juga berkenaan dengan isu sosial. Saat ini Resty sedang menempuh pendidikan S2 di program studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, mengajar di Lembaga Bahasa LIA Padang, dan menjadi pembawa acara di beberapa kegiatan.



Suharsono lahir 17April 1997 di Lamongan. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 02 Pasaman tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Simpang Empat, Pasaman Barat tahun 2012. Dia melanjutkan pendidikan di MAN Simpang Empat, Pasaman Barat tahun 2015. Pada tahun 2019



menamatkan studi S1 di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Pada tahun 2019 melanjutkan kembali studinya di program Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, Sumatera Barat dan hingga saat ini.

Sufi Anugrah lahir di Batusangkar, 26 Mei 1997. Menempuh jenjang pendidikan selama 12 tahun di kota



kelahirannya. Bersekolah di SDN 22 Kampung Baru pada tahun 2003-2009. Setelah itu melanjutkan ke SMPN 1 Batusangkar pada tahun 2009-2012. Dan melanjutkan ke SMA 1 Batusangkar hingga lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Sastra Minangkabau

Universitas Andalas Kota Padang, selama kuliah, dia aktif berorganisasi. Pada tahun 2019, dia berhasil mendapatkan gelar Sarjana Humaniora. Pada tahun yang sama dinobatkan sebagai Putri Tari Sumatra Barat 2019. Setelah itu, dia melanjutkan Studi Magister di Prodi Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas hingga hari ini.



Yudha Oka Pratama lahir di Kota Padang pada 11 Oktober 1989. Dia menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Maguwoharjo, Yogyakarta. Dia melanjutkan pendidikan di SMP PEMBANGUNAN UNP, Padang. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMA PEMBANGUNAN UNP Padang. Pada tahun 2008, diterima sebagai mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang, dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2013. Pada tahun 2015 hingga 2018, dia bekerja di bidang pariwisata di Pulau Bintan. Pernah bekerja sebagai Frontliner dan Spv Front Office di beberapa Resort International di Pulau Bintan. Pada tahun 2019 melanjutkan studinya di program Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, Sumatera Barat hingga saat ini.

Sinopsis Back Cover

Dalam antologi ini, para penulis melihat sejumlah tema sastra dan revolusi dalam kesusastraan Minangkabau, Sakai, Indonesia, Inggris, Amerika, Jepang dan Arab. Sebagai pembuka, Alfa Gebi Timora menulis tentang nasionalisme Roald Dahl dalam *The BFG*, sebuah novel Inggris. Resty Maudina Septiani membahas Neokolonialisme dalam Seri *Resident Evil*. Yudha Oka Pratama membahas Hibriditas, Karya Sastra, dan Khaled Hosseini. Selanjutnya Suharsono berbicara tentang Nasionalisme dalam Novel *الخالد النداء* (*An-Nida' al-Kholid*) Karya Najib Al-Kailani. Aminah Hasibuan menulis tentang perlawanan perempuan Jepang Terhadap Sistem IE dalam Novel *Joseito* dan *Viron No Tsuma*. Desriyanto membahas nasionalisme dalam *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisyahbana. Sufi Anugrah menulis Revolusi Nilai Ideal Perempuan Minangkabau dalam Sastra Lisan *Baguran*. Terakhir, Listi Mora Rangkuti berdiskusi tentang Evolusi Kebudayaan Masyarakat Suku Sakai Pada Nyanyian Rakyat “KUNOK.”